

SKRIPSI

**PENGARUH *TOXIC PARENTING* TERHADAP PERKEMBANGAN
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK
KABUPATEN MALANG**



Oleh:

Mohamad Farhan Hadi

200105110059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH TOXIC PARENTING TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Oleh

MOHAMAD FARHAN HADI

NIM : 200105110059

Telah Disetujui Pada Tanggal 6 Mei 2026

Dosen Pembimbing,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH TOXIC PARENTING TERHADAP PERKEMBANGAN
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK
KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Oleh

MOHAMAD FARHAN HADI

NIM : 200105110059

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Dan Dinyatakan Diterima
Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA
DINI (S.Pd)
Pada 12 Mei 2026

Susunan Dewan Penguji:

Tanda Tangan

1 Penguji Utama

Dr. Melly Elvira, M.Pd

NIP : 199010192019032012

2 Ketua Sidang

Rikza Azharona Susanti, M.Pd

198908052023212051

3 Sekretaris Sidang

Akhmad Mukhlis, MA

198502012015031003



Disahkan Oleh: Ketua Program
Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Farhan Hadi
NIM : 200105110059
Fakultas/Program Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan
Anak Usia Dini
Judul : Pengaruh *Toxic Parenting* terhadap
Perkembangan Sosial Emosional Anak
Usia Dini di Taman Kanak-kanak
Kabupaten Malang

Dengan ini menyatakan:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 6 Mei 2026



Mohamad Farhan Hadi

200105110059



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon [\(0341\) 552398](tel:0341552398) Faksimile [\(0341\) 552398](tel:0341552398)

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 200105110059
Nama : Mohamad Farhan Hadi
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Dosen Pembimbing : Akhmad Mukhlis, MA
Judul Skripsi : PENGARUH TOXIC PARENTING TERHADAP
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK
USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK
KABUPATEN MALANG

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	2 Juni 2025	Bimbingan tanggal 2 juni	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	2 Juni 2025	bimbingan pada tanggal 2 juni	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	2 Juni 2025	bimbingan pada tanggal 2 juni	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	17 Oktober 2025	Revisian farhan hadi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	12 November 2025	• Revisian farhan 12 november	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

6	28 November 2025	Revisi farhan 28 nov	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	21 Desember 2025	Revisian sempro	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	7 Januari 2026	Revisi devinisi oprasional	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	18 Januari 2026	Revisi before penelitian	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	23 Januari 2026	Revisi pasca sempro	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	6 Maret 2026	Revisi penelitian	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	3 April 2026	Revisi 4 april	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	5 Mei 2026	Bismillah sidang	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	6 Mei 2026	Bimillah sidang	Genap 2025/2026	Belum Dikoreksi

Malang, 6 Mei 2026

Dosen Pembimbing



Akhmad Mukhlis, MA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Toxic Parenting* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Kabupaten Malang.” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi yang penulis tempuh.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S.Ag., M.Si, CAHRM, CRMP., Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Akhmad Mukhlis, MA, Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Sekaligus Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, saran, dan masukan untuk penelitian ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Kedua orang tua saya yang telah mendukung segala kegiatan studi saya di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Seluruh sahabat seperjuangan di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang saling mendukung dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
7. Diri saya, Mohamad Farhan Hadi. Terimakasih telah bertanggung jawab atas apa yang telah dimulai dan terus berusaha tanpa menyerah untuk menyelesaikan tugas akhir Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik

dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini.

Malang, 6 Mei 2026

Mohamad Farhan Hadi

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
الملخص	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
1. Manfaat Teoritis	4
2. Manfaat Praktis.....	4
E. Sistematika Kepenulisan	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka.....	6
B. Kajian Teori.....	9
1. Parenting.....	9
2. <i>Toxic Parenting</i>	13
3. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	16
C. Kerangka Konseptual	21
D. Hipotesa Penelitian.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	23
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	23
C. Populasi dan Sampel Penelitian	23
D. Variabel penelitian	24
E. Definisi Operasional.....	25
1. <i>Toxic parenting</i>	25
2. Perkembangan Anak Usia Dini	25
F. Teknik dan instrumen pengumpulan data	25
1. Teknik Pengumpulan Data	25
2. Instrumen Pengumpulan Data	26
G. Validitas dan reliabilitas instrument.....	27
1. Uji Validitas Instrumen	27
2. Uji Reliabilitas Instrumen.....	28
H. Teknik analisis Data	28
1. Uji Prasyarat Analisis	28
2. Uji Hipotesis	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum	30
1. Lokasi Penelitian	30
2. Karakteristik Responden.....	30
B. Hasil	31

1. Deskripsi Variabel Penelitian	31
2. Analisis Data	34
C. Pembahasan	39
1. <i>Toxic parenting</i>	40
2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	42
3. Hubungan <i>Toxic parenting</i> terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak	43
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	45
B. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	53

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Variabel	27
Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Orang Tua	30
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	31
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak	31
Tabel 4.4 Deskripsi Indikator <i>Toxic Parenting</i>	32
Tabel 4.5 Deskripsi Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak	32
Tabel 4.6 Kategori Skor Variabel <i>Toxic Parenting</i>	33
Tabel 4.7 Kategori Skor Variabel Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	33
Tabel 4.8 Uji Validitas Variabel <i>Toxic Parenting</i>	36
Tabel 4.9 Uji Validitas Variabel Perkembangan Sosial Emosional.....	36
Tabel 4.10 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	37
Tabel 4.11 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	37
Tabel 4. 12 Hasil Uji Normalitas	38
Tabel 4.13 <i>Model Summary</i>	38
Tabel 4. 14 ANOVA	38
Tabel 4. 15 <i>Coefficients</i>	38

ABSTRAK

Hadi, Mohamad Farhan. 2026. Pengaruh *Toxic Parenting* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Kabupaten Malang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing skripsi: Akhmad Mukhlis, MA.

Keluarga menjadi lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan perkembangan sosial-emosional anak melalui pola pengasuhan yang diterima sejak usia dini. Praktik *toxic parenting* seperti kontrol berlebihan, pengabaian emosional, dan interaksi yang tidak sehat berpotensi memengaruhi kemampuan anak dalam mengenali emosi, membangun hubungan sosial, serta menyesuaikan perilaku dengan lingkungan sekitar. Pengalaman pengasuhan yang diterima anak pada masa awal kehidupan turut membentuk perkembangan emosi dan perilaku sosialnya.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *toxic parenting* terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Subjek penelitian berjumlah 70 responden yang berasal dari orang tua anak usia dini pada tiga lembaga pendidikan anak usia dini di Kabupaten Malang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner *Toxic Parents Questionnaire* dan *Devereux Early Childhood Assessment* (DECA). Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *toxic parenting* berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hubungan kedua variabel bersifat negatif sehingga peningkatan *toxic parenting* cenderung diikuti penurunan perkembangan sosial-emosional anak. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa *toxic parenting* memberikan kontribusi sebesar 22,5% terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Praktik *toxic parenting* lebih banyak ditunjukkan melalui tuntutan dan kontrol orang tua yang berlebihan (*pageant parents*), sedangkan perkembangan sosial-emosional anak memperlihatkan kemampuan membangun hubungan emosional (*attachment*) yang berkembang lebih baik dibandingkan kemampuan mengendalikan emosi dan perilaku (*self-regulation*).

Kata kunci: Anak usia dini, *parenting*, perkembangan sosial emosional, *toxic parenting*

ABSTRACT

Hadi, Mohamad Farhan. 2026. *The Influence of Toxic Parenting on the Social- Emotional Development of Early Childhood in Kindergartens in Malang Regency*. Undergraduate Thesis. Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Akhmad Mukhlis, MA.

Family serves as the first environment that plays a role in shaping children's social-emotional development through parenting patterns received from an early age. Toxic parenting practices such as excessive control, emotional neglect, and unhealthy interactions may affect children's ability to recognize emotions, build social relationships, and adjust their behavior within the surrounding environment. Parenting experiences received during early childhood contribute to the development of children's emotional and social behavior.

This study aimed to analyze the effect of toxic parenting on early childhood social-emotional development. The study employed a quantitative approach with a correlational research design. The participants consisted of 70 respondents who were parents of early childhood students from three early childhood education institutions in Malang Regency. Data were collected using the Toxic Parents Questionnaire and Devereux Early Childhood Assessment (DECA). Data analysis was conducted using simple linear regression analysis with SPSS software.

The results of the study indicate that toxic parenting significantly influences the socio-emotional development of early childhood with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). The relationship between the two variables is negative, so that an increase in toxic parenting tends to be followed by a decrease in children's socio-emotional development. The analysis also shows that toxic parenting contributes 22.5% to the socio-emotional development of early childhood. Toxic parenting practices are more often demonstrated through excessive parental demands and control (pageant parents), while children's socio-emotional development shows a better ability to build emotional relationships (attachment) compared to the ability to control emotions and behavior (self-regulation).

Keywords: *early childhood, parenting, toxic parenting, social-emotional development*

الملخص

هادي، محمد فرحان. ٢٠٢٦. تأثير التربية السامة على النمو الاجتماعي والانفعالي لدى أطفال الطفولة المبكرة في رياض الأطفال بمحافظة مالانج. بحث جامعي. قسم تعليم الطفولة المبكرة الإسلامي، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: أحمد مخلص، الماجستير.

تُعد الأسرة البيئة الأولى التي تؤدي دورًا مهمًا في تشكيل النمو الاجتماعي والانفعالي للأطفال من خلال أنماط التربية التي يتلقونها منذ مرحلة الطفولة المبكرة. ويمكن لممارسات التربية السامة، مثل التحكم المفرط، والإهمال العاطفي، والتفاعلات غير الصحية أن تؤثر في قدرة الطفل على التعرف على مشاعره، وبناء العلاقات الاجتماعية، والتكيف السلوكي مع البيئة المحيطة. وتسهم الخبرات التربوية التي يتلقاها الطفل في سنواته المبكرة في تشكيل نموه الانفعالي وسلوكه الاجتماعي.

هدفت هذه الدراسة إلى تحليل تأثير التربية السامة على النمو الاجتماعي والانفعالي لدى أطفال مرحلة الطفولة المبكرة. استخدمت الدراسة المنهج الكمي بتصميم بحث ارتباطي. وتكوّن أفراد الدراسة من ٧٠ مشاركًا من أولياء أمور أطفال مرحلة الطفولة المبكرة في ثلاث مؤسسات للتعليم المبكر في منطقة مالانج. جمعت البيانات باستخدام استبانة *Toxic Parents Questionnaire* وأداة *DECA*. كما جرى تحليل البيانات باستخدام تحليل الانحدار الخطي البسيط من خلال برنامج SPSS.

تشير نتائج الدراسة إلى أن أساليب التربية السامة تؤثر بشكل كبير على النمو الاجتماعي والعاطفي في مرحلة الطفولة المبكرة، بقيمة دلالة إحصائية قدرها ٠,٠٠٠ ($p < 0.05$). والعلاقة بين المتغيرين سلبية، حيث يميل ازدياد أساليب التربية السامة إلى أن يتبعه انخفاض في النمو الاجتماعي والعاطفي للأطفال. كما يُظهر التحليل أن أساليب التربية السامة تُساهم بنسبة ٢٢,٥٪ في النمو الاجتماعي والعاطفي في مرحلة الطفولة المبكرة. وتتجلى ممارسات التربية السامة غالبًا في المطالب والسيطرة المفرطة من قبل الوالدين (كما في حالة الآباء الذين يُبالغون في الاهتمام بمظهر أطفالهم)، بينما يُظهر النمو الاجتماعي والعاطفي للأطفال قدرة أفضل على بناء علاقات عاطفية (التعلق) مقارنةً بقدرتهم على التحكم في عواطفهم وسلوكهم (التنظيم الذاتي).

الكلمات المفتاحية: التربية السامة، التطور الاجتماعي والانفعالي، الطفولة المبكرة، التربية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aspek sosial-emosional menjadi bagian mendasar dalam perkembangan manusia sejak tahap awal kehidupan. Anak usia dini tidak sekadar menampilkan reaksi emosional spontan, tetapi juga mulai membangun kapasitas emosional yang lebih kompleks seiring pertambahan usia. Perkembangan kapasitas tersebut ditandai dengan munculnya emosi yang melibatkan penilaian terhadap diri sendiri, seperti perasaan malu, bersalah, dan bangga. Emosi-emosi ini menjadi indikator awal bahwa anak mulai mampu menilai perbuatannya berdasarkan standar sosial tertentu. Namun, emosi anak berbeda dari orang dewasa. Emosi anak cenderung lebih kuat, ditunjukkan secara jelas, dan bersifat sementara. Kemampuan anak dalam memahami dan mengatur emosinya sangat membutuhkan bimbingan dari lingkungan terdekat. Perkembangan emosional pada anak usia dini berperan sebagai dasar dalam proses pembentukan kepribadian anak pada tahap perkembangan berikutnya karena mencakup kemampuan anak untuk mengontrol, mengendalikan, dan mengolah emosi sehingga dapat merespons secara positif saat emosi tersebut muncul (Arta & Prahesti, 2022).

Perkembangan sosial-emosional anak sejak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan yang diterapkan orang tua. Hubungan sehari-hari antara orang tua dan anak membantu proses pembentukan kemampuan anak dalam mengenali emosi, mengendalikan respons emosional, dan menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sekitar (Goagoses et al., 2023). Pengasuhan yang hangat, responsif, dan konsisten membantu anak mengembangkan regulasi emosi secara adaptif serta meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial. Pengasuhan yang keras, penuh tekanan, dan tidak konsisten justru dapat menghambat perkembangan sosial-emosional anak karena anak mengalami kesulitan mengelola emosi dan membangun hubungan sosial secara sehat (Li et al., 2023).

Tidak semua anak tumbuh dalam lingkungan dan pengasuhan yang ideal. Beberapa anak berada dalam kondisi keluarga yang tidak mendukung

perkembangan mereka secara optimal, salah satunya karena adanya pola pengasuhan beracun atau *toxic parenting* (Ersami & Wardana, 2023). *Toxic parenting* mengacu pada pola pengasuhan yang melibatkan tindakan orang tua secara berulang yang merusak kondisi emosional dan psikologis anak. Orang tua dalam pola pengasuhan tersebut sering menggunakan kekerasan verbal, memberikan tuntutan berlebihan, merendahkan anak, mengabaikan kebutuhan emosional, serta menerapkan kontrol secara berlebihan terhadap kehidupan anak (Rianti & Dahlan, 2022). Anak yang mengalami kekerasan verbal dan fisik dalam lingkungan pengasuhan memiliki risiko lebih tinggi mengalami depresi, kecemasan, serta perilaku menyakiti diri (Eka Putri et al., 2023).

Masa usia dini sering disebut sebagai *golden age* karena perkembangan aspek sosial dan emosional berlangsung sangat cepat serta dipengaruhi secara kuat oleh lingkungan terdekat, terutama keluarga (Alimah et al., 2023; Setiawan et al., 2025). Pola interaksi yang diterima anak dari orang tua menjadi pengalaman awal yang membentuk cara anak memahami emosi dan berinteraksi dengan orang lain (Siregar & Sit, 2024). Kekerasan emosional dalam keluarga menjadi faktor paling kuat yang memengaruhi gangguan regulasi emosi anak, karena lemahnya fungsi keluarga membuat anak kehilangan rasa aman dan dukungan emosional (Zhang et al., 2024).

Berdasarkan data KPPPA (2024), tercatat sebanyak 4.890 anak menjadi korban kekerasan fisik dan 4.838 anak mengalami kekerasan psikis sepanjang tahun 2024. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih menghadapi bentuk pengasuhan yang tidak sehat di lingkungan keluarga. Eka Putri et al. (2023) menjelaskan bahwa peningkatan kekerasan terhadap anak dalam lingkungan rumah tangga berkaitan dengan penerapan pola asuh otoriter dan pengasuhan yang mengarah pada *toxic parenting*. Orang tua dalam pola pengasuhan tersebut kerap menggunakan kekerasan fisik dan verbal sebagai metode untuk membentuk kedisiplinan anak. Pola pengasuhan seperti ini tidak hanya menimbulkan trauma psikologis, tetapi juga menghambat perkembangan sosial-emosional anak.

Penelitian Azizah dan Sajwandi (2024) memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa perilaku orang tua yang *toxic*, seperti merendahkan

anak, memberikan kritik berlebihan, atau melakukan pengabaian emosional, memiliki dampak langsung terhadap kondisi psikis anak. Anak yang terus-menerus menerima perlakuan tersebut cenderung mengalami gangguan dalam memahami dan mengelola emosinya. Dalam konteks yang lebih luas, Li et al. (2023) menjelaskan bahwa anak usia dini yang menerima pengasuhan otoriter lebih rentan mengalami kesulitan dalam pengelolaan emosi dan interaksi sosial. Pengasuhan otoritatif yang disertai kehangatan, dukungan, dan konsistensi justru membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan penyesuaian sosial secara lebih baik. Kedekatan emosional yang terbentuk sejak usia dini antara anak dan orang tua juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

Sharma dan Ahuja (2024) menjelaskan bahwa kemampuan regulasi emosi anak tidak hanya dipengaruhi pola pengasuhan, tetapi juga berkaitan dengan nilai budaya dan kondisi sosial dalam keluarga. Perbedaan konteks budaya menyebabkan respons emosional anak terhadap perilaku orang tua berkembang secara beragam. Praktik *toxic parenting* tidak hanya mengganggu kesejahteraan psikologis anak pada masa perkembangan, tetapi juga berisiko membentuk pola pengasuhan negatif pada generasi berikutnya. Intervensi sejak usia taman kanak-kanak diperlukan agar anak dapat tumbuh dalam situasi pengasuhan yang mendorong perkembangan sosial-emosional secara positif.

Ajaran Islam menempatkan proses mendidik anak sebagai tanggung jawab yang diberikan Allah SWT kepada orang tua. Orang tua bertanggung jawab tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan materiil anak, tetapi juga dalam memastikan tumbuhnya karakter yang mulia, emosi yang stabil, dan akhlak yang baik. Allah memerintahkan, dalam Q.S. At-Tahrim: 6, "*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka,*" yang secara implisit menuntut adanya pembinaan moral dan psikologis dalam keluarga. Ayat lain seperti Q.S. An-Nisa: 58 dan Al-Anfal: 27 juga mengingatkan agar manusia tidak mengkhianati amanat, termasuk dalam konteks mendidik anak (Anisa et al., 2025).

Keluarga menjadi lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan emosi dan perkembangan sosial-emosional anak melalui keterlibatan orang tua dalam pengasuhan. Peningkatan praktik *toxic parenting* mendorong perlunya

penelitian mengenai pengaruh pola pengasuhan tersebut terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini di Taman Kanak-kanak Kabupaten Malang. Penelitian ini juga diharapkan memberikan solusi melalui pendekatan pengasuhan berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan kasih sayang, keteladanan, dan kebijaksanaan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik perilaku *toxic parenting* yang dialami anak usia dini di Taman Kanak-kanak Kabupaten Malang?
2. Bagaimana kondisi perkembangan sosial-emosional anak usia dini di Taman Kanak-kanak Kabupaten Malang?
3. Bagaimana pengaruh *toxic parenting* terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini di Taman Kanak-kanak Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi karakteristik perilaku *toxic parenting* yang dialami anak usia dini di Taman Kanak-kanak Kabupaten Malang.
2. Mendeskripsikan kondisi perkembangan sosial-emosional anak usia dini di Taman Kanak-kanak Kabupaten Malang.
3. Menganalisis pengaruh *toxic parenting* terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini di Taman Kanak-kanak Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

menambah kajian ilmiah dalam bidang pendidikan anak usia dini dan psikologi perkembangan yang membahas hubungan pola asuh dengan perkembangan sosial-emosional anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAUD

Menjadi rujukan dalam memahami latar belakang perilaku anak serta membantu guru membangun kolaborasi dengan orang tua untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

b. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan refleksi untuk mengevaluasi pola pengasuhan yang diterapkan serta dorongan untuk menerapkan pola asuh Islami yang lebih sehat dan empatik.

c. Bagi Peneliti Lain

Menjadi rujukan awal dalam pengembangan penelitian selanjutnya terkait pola asuh, kesehatan mental anak, dan pendidikan anak usia dini dalam konteks budaya dan nilai-nilai keislaman.

E. Sistematika Kepenulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi ini disusun untuk memudahkan penyajian dan keterkaitan antarbagian penelitian.

BAB I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, orisinalitas penelitian, dan susunan pembahasan penelitian.

BAB II Kajian Pustaka memuat pembahasan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *toxic parenting* dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Bab ini juga menjelaskan landasan teori mengenai parenting, *toxic parenting*, perkembangan anak usia dini, serta perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

BAB III Metode Penelitian membahas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pemeriksaan keabsahan data, serta tahapan pelaksanaan penelitian lapangan.

BAB IV Hasil Penelitian menyajikan data yang diperoleh peneliti selama proses penelitian berlangsung.

BAB V Pembahasan memuat analisis hasil penelitian dengan mengaitkan temuan penelitian dan landasan teori yang telah dibahas sebelumnya.

BAB VI Kesimpulan dan Saran berisi rangkuman hasil penelitian serta saran yang ditujukan kepada peserta didik, sekolah, dan peneliti berikutnya..

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Penelaahan penelitian terdahulu diperlukan dalam penyusunan landasan konseptual penelitian karena membantu peneliti memahami perkembangan kajian mengenai *toxic parenting* dan perkembangan sosial-emosional anak yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa hasil studi menunjukkan keterkaitan antara gaya pengasuhan yang tidak sehat dengan gangguan perkembangan emosional dan sosial anak, baik secara teoritis maupun empiris.

Penelitian yang dilakukan oleh Garner dan Yogman (2021) berjudul *"Preventing Childhood Toxic Stress: Partnering With Families and Communities to Promote Relational Health"* menggunakan pendekatan konseptual deskriptif berbasis literatur. Penelitian ini menyoroti pentingnya relasi yang aman, stabil, dan penuh kasih (*safe, stable, and nurturing relationships/SSNRs*) sebagai fondasi utama dalam perkembangan kesehatan anak. Hubungan emosional yang responsif dapat melindungi anak dari dampak stres *toxic* pada masa kanak-kanak. Penelitian ini juga merekomendasikan strategi intervensi berbasis relasi dengan melibatkan keluarga, komunitas, dan tenaga kesehatan dalam menciptakan sistem pendukung yang berkelanjutan. Perbedaan penelitian terletak pada pendekatan dan ruang lingkup; Garner dan Yogman menelaah hubungan orang tua dan anak dalam konteks kesehatan publik secara makro, sementara penelitian ini lebih fokus pada dampak langsung *toxic parenting* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di lingkungan sekolah. Kesamaan keduanya adalah perhatian terhadap pentingnya kualitas hubungan emosional dalam keluarga sebagai faktor pelindung dalam perkembangan anak.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Illiyas dan Sethi (2023) berjudul *"The Impact of Abusive Parenting Style on Social and Emotional Competence in Young Adults"* bertujuan untuk meneliti pengaruh gaya pengasuhan abusif terhadap kompetensi sosial dan emosional pada dewasa muda. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan skala

Adverse Childhood Experiences (ACE) dan Social and Emotional Competence Questionnaire (SECQ) pada 300 partisipan. Hasilnya menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang abusif secara signifikan berdampak negatif terhadap perkembangan sosial emosional individu, termasuk dalam hal regulasi emosi, relasi sosial, dan harga diri. Perbedaan utama antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada subjek dan konteks usia. Illiyas dan Sethi meneliti dampak jangka panjang gaya pengasuhan pada dewasa muda, sedangkan penelitian ini berfokus pada anak usia dini dan bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan langsung antara *toxic parenting* dengan perkembangan sosial emosional anak. Namun, keduanya sama-sama menekankan pentingnya lingkungan pengasuhan yang sehat sebagai faktor penentu dalam pembentukan kapasitas sosial dan emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Zahra Lutfia, Nurul Hasanah, dan Muhazir (2024) berjudul “*Pengaruh Toxic parenting terhadap Regulasi Emosi Remaja di SMA Negeri 1 Kejuruan Muda*”. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pola asuh toxic terhadap kemampuan remaja dalam mengelola emosi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *toxic parenting* memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap regulasi emosi, dengan persamaan $Y = 303,99 - 1,217X$ dan nilai R^2 sebesar 0,732. Artinya, *toxic parenting* memberikan kontribusi sebesar 73,2% terhadap kemampuan regulasi emosi remaja. Nilai *t-hitung* 8,75 yang melebihi nilai *t-tabel* 1,70 memperkuat adanya pengaruh yang signifikan secara statistik. Penelitian tersebut dan penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek penelitian serta cakupan pembahasan yang dikaji. Penelitian Zahra Lutfia et al. menitikberatkan pada remaja usia SMA dan fokus pada kemampuan regulasi emosi sebagai dampak dari pola asuh *toxic*. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada anak usia dini, dengan melihat keterkaitan *toxic parenting* terhadap perkembangan sosial emosional secara menyeluruh, mencakup inisiatif, regulasi diri, dan keterikatan emosional (attachment). Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam menyoroti dampak pola asuh yang tidak sehat terhadap aspek psikologis anak, serta menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh tersebut secara empiris.

Penelitian Tata, Ismail, dan Yarliani (2023) berjudul “*Dampak Toxic Parenting terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun di Desa Lolo Paser Kalimantan Timur*” bertujuan mengidentifikasi bentuk *toxic parenting* dan dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan sembilan informan yang berasal dari kalangan orang tua, keluarga, dan dosen ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *toxic parenting* ditandai oleh kontrol berlebihan, pengabaian, dan ketidakjelasan batasan dalam pengasuhan. Anak yang tumbuh dalam pola pengasuhan tersebut lebih rentan mengalami kecemasan, tekanan psikologis, rasa takut, serta hambatan dalam pengendalian emosi dan perkembangan sosial. Penelitian Tata dkk. menitikberatkan pada dampak *toxic parenting* secara umum, sedangkan penelitian ini menganalisis perkembangan sosial-emosional anak berdasarkan indikator inisiatif, *self-regulation*, dan *attachment*. Kedua penelitian membahas hubungan *toxic parenting* dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Penelitian Harahap dan Daulay (2023) membahas pengaruh *toxic parenting* terhadap etika berbahasa anak dengan menitikberatkan pada pola komunikasi negatif dalam keluarga. Penelitian tersebut menggunakan Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara dan observasi terhadap orang tua serta anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam pola pengasuhan toxic cenderung meniru penggunaan bahasa yang mengandung kemarahan, kritik destruktif, dan penghinaan, kemudian menerapkannya dalam interaksi sosial sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak *toxic parenting* tidak terbatas pada kondisi emosional anak, tetapi juga memengaruhi pembentukan perilaku sosial melalui penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari. Penelitian Harahap dan Daulay berfokus pada etika berbahasa sebagai bentuk ekspresi sosial, sementara penelitian ini membahas perkembangan sosial-emosional anak usia dini dengan cakupan luas melalui indikator inisiatif, *self-regulation*, dan *attachment*. Kedua penelitian sama-sama menempatkan lingkungan emosional dan verbal dalam keluarga sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan psikososial anak.

Penelitian oleh Illiyas dan Sethi (2023) serta Zahra et al. (2024) menunjukkan bahwa *toxic parenting* berdampak signifikan terhadap kompetensi sosial dan regulasi emosi remaja dan dewasa muda. Penelitian Tata et al. (2023) dan Harahap & Daulay (2023) lebih dekat dengan konteks anak usia dini, membahas dampaknya terhadap perilaku emosional dan bahasa. Sementara itu, Garner dan Yogman (2021) menyoroti pentingnya hubungan relasional yang aman dan penuh kasih dalam mencegah stres *toxic* pada anak.

Berdasarkan hasil telaah terhadap lima penelitian terdahulu, Kesamaan penelitian terletak pada pembahasan mengenai pengaruh *toxic parenting* terhadap perkembangan anak dalam aspek emosional, sosial, dan psikologis. penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal subjek, ruang lingkup, dan pendekatan. Penelitian berfokus pada analisis pengaruh *toxic parenting* terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini melalui indikator inisiatif, *self-regulation*, dan *attachment* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

B. Kajian Teori

1. Parenting

a. Pengertian *Parenting*

Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi IV (2016) mendefinisikan pola asuh sebagai bentuk perlakuan yang dilakukan orang tua untuk melindungi, mendidik, merawat, dan membimbing anak sesuai tahapan perkembangannya. Istilah pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang merujuk pada kegiatan membimbing, mengelola, dan memimpin, sehingga pengasuh diartikan sebagai individu yang menjalankan tanggung jawab dalam proses pembinaan anak. Suprobo (2023) menjelaskan bahwa pola asuh mencerminkan interaksi antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan, pembentukan kedisiplinan, perlindungan, serta pemenuhan tugas perkembangan anak.

Elvira dan Santoso (2022) menjelaskan bahwa *parenting* tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup tanggung jawab emosional, sosial, dan psikologis yang menuntut keterlibatan aktif kedua orang tua. Keterlibatan ayah dan ibu dalam pengasuhan memiliki fungsi yang saling

melengkapi sehingga anak membutuhkan dukungan keduanya secara proporsional selama proses tumbuh kembang berlangsung (Muzammil & Susanti, 2025). Pengasuhan yang diberikan secara hangat, seimbang, dan konsisten dapat memengaruhi pembentukan karakter serta perilaku anak pada berbagai tahapan perkembangan. Interaksi emosional yang terjalin antara orang tua dan anak juga berperan dalam membantu anak memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Pengelolaan emosi yang baik dalam hubungan antara anak dan lingkungan pengasuhan menjadi bagian penting dalam mendukung kesejahteraan dan perkembangan sosial anak (Mukhlis et al., 2025). Sebaliknya, ketidakharmonisan dalam pengasuhan maupun ketidakseimbangan peran orang tua berpotensi menghambat tumbuh kembang anak dan memunculkan perilaku negatif pada anak..

Pulungan (2017) mendefinisikan parenting sebagai pendekatan edukatif yang ditujukan kepada orang tua agar mampu menciptakan pola pengasuhan yang kondusif terhadap pertumbuhan emosional anak. Praktik parenting mencakup pemberian arahan kepada orang tua dalam membangun lingkungan yang suportif, menerapkan aturan secara konsisten, serta mendampingi anak selama kegiatan belajar dan bermain secara menyenangkan. Edukasi kepada orang tua menjadi penting agar mereka mampu memahami kebutuhan emosi anak serta memberikan respon yang tepat dalam berbagai situasi (Muzammil & Susanti, 2025). Dengan demikian, parenting diposisikan sebagai bagian dari sistem dukungan eksternal yang perlu diperkuat untuk menunjang perkembangan aspek inisiatif, regulasi diri, dan keterikatan anak dalam interaksi sosial sehari-hari.

Menurut Dunham (2011) parenting merupakan proses mendampingi anak tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi kasih sayang, rasa aman, dan perlindungan. Pola asuh yang penuh welas asih tidak berarti membiarkan anak memperoleh kebebasan tanpa batas atau dimanjakan secara berlebihan. Orang tua justru perlu menyeimbangkan antara pemberian kontrol dan kebebasan, agar anak memiliki ruang untuk bereksplorasi dan belajar, namun tetap berada dalam batas yang wajar. Tanggung jawab orang tua tidak berhenti pada pengawasan terhadap perilaku anak, tetapi juga mencakup visi jangka panjang untuk membentuk anak menjadi individu yang mandiri, berkompeten, penuh kasih, serta kelak mampu

menjalankan peran sebagai orang tua yang welas asih bagi anak-anaknya. Prinsip ini menekankan bahwa tujuan utama dari parenting bukan sekadar membesarkan anak, melainkan mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang matang secara emosional dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli, pola asuh dapat dipahami sebagai cara orang tua membangun interaksi dengan anak untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak dalam mencapai tugas perkembangannya.

b. Jenis *Parenting*

Menurut Vasiou et al (2023), gaya pengasuhan dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis (otoritatif). Ketiga bentuk tersebut menggambarkan bagaimana orang tua menyeimbangkan antara kontrol, kehangatan emosional, serta pemberian otonomi kepada anak dalam proses pengasuhan sehari-hari:

1) Pola Asuh Otoriter

Pengasuhan otoriter cenderung menerapkan pengawasan secara ketat tanpa membangun kedekatan emosional yang memadai dengan anak. Pola pengasuhan ini menempatkan kepatuhan sebagai tuntutan utama melalui aturan yang bersifat mutlak serta membatasi keterlibatan anak dalam menyampaikan pendapat atau mengambil keputusan. Pola ini sering menimbulkan tekanan psikologis karena anak diperlakukan secara kaku dan harus mengikuti standar yang ditentukan tanpa mempertimbangkan kebutuhan emosionalnya. Anak yang tumbuh dalam pengasuhan otoriter cenderung mengalami kecemasan, kesulitan mengatur emosi, dan memiliki hubungan sosial yang terbatas akibat minimnya komunikasi yang hangat.

2) Pola Asuh Permisif

Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung membangun kedekatan emosional yang tinggi tanpa menerapkan pengawasan dan batasan perilaku secara tegas. Anak memperoleh kebebasan yang luas dalam bertindak karena orang tua jarang memberikan aturan maupun konsekuensi terhadap perilaku anak. Gaya ini dapat membuat anak kurang disiplin, kesulitan memahami tanggung jawab, serta cenderung bersikap impulsif karena tidak terbiasa dengan struktur atau aturan.

yang konsisten. Meskipun hubungan anak dan orang tua biasanya hangat, absennya kontrol perilaku membuat anak kurang siap menghadapi tuntutan sosial.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang menggabungkan tingkat kontrol dan kehangatan emosional yang seimbang. Orang tua tetap menetapkan batasan dan aturan, tetapi memberi kesempatan bagi anak untuk berpendapat serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Gaya ini berkontribusi paling besar terhadap perkembangan sosial-emosional anak karena mendukung pembentukan regulasi emosi, rasa percaya diri, dan kemampuan beradaptasi secara sosial. Anak yang dibesarkan dengan pola ini umumnya memiliki hubungan yang positif dengan orang tua, berani mengungkapkan perasaan, dan mampu menghormati aturan tanpa merasa tertekan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Parenting

pola pengasuhan dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal dalam keluarga. Faktor internal mencakup pekerjaan, tingkat pendidikan, serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi kegiatan belajar anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menerapkan kedisiplinan secara lebih terarah, sedangkan tuntutan pekerjaan yang tinggi sering membatasi intensitas pendampingan terhadap anak (Elvira & Santoso, 2022). Faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan sosial dan budaya, yang dapat menciptakan atmosfer positif atau justru hambatan dalam penerapan pola asuh. Lingkungan keluarga yang harmonis biasanya mampu memperkuat kebiasaan religius, disiplin, dan kemandirian anak, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat melemahkan motivasi belajar dan perkembangan sosial anak. Pola asuh yang tepat tidak dapat dilepaskan dari kombinasi latar belakang pendidikan, pekerjaan, budaya, serta kualitas hubungan dalam keluarga itu sendiri.

Menurut Hurlock (2002), kualitas parenting turut dipengaruhi oleh kondisi personal orang tua. Pendidikan berperan dalam memperluas wawasan dan pemahaman mengenai kebutuhan perkembangan anak, sehingga orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi biasanya lebih mampu merencanakan pola asuh yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh memberikan bekal praktis bagi orang tua dalam menghadapi

permasalahan sehari-hari, sedangkan keterbatasan pengalaman seringkali membuat orang tua ragu atau cenderung otoriter. Pendapatan dan status gizi juga menjadi faktor penting, karena kecukupan ekonomi memungkinkan pemenuhan kebutuhan dasar anak, sementara gizi yang baik mendukung kesiapan fisik orang tua dalam mengasuh.

Orang tua yang berada pada usia terlalu muda maupun terlalu tua sering mengalami keterbatasan dalam menjalankan peran pengasuhan secara optimal karena proses pengasuhan menuntut kesiapan fisik dan psikososial. Kedekatan hubungan serta keterlibatan kedua orang tua dalam merawat anak turut memengaruhi kualitas pengasuhan yang diberikan. Malik et al. (2020) menjelaskan bahwa stres yang dialami orang tua dapat menurunkan kemampuan mereka dalam menghadapi permasalahan anak dan menentukan strategi pengasuhan yang tepat. Hubungan suami istri yang kurang harmonis juga dapat menghambat pelaksanaan peran sebagai orang tua karena rendahnya dukungan emosional dan kerja sama dalam proses pengasuhan anak.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, pola asuh orang tua terbentuk melalui perpaduan faktor pribadi, sosial, dan lingkungan yang saling memengaruhi. Kesiapan pendidikan, pengalaman, pendapatan, dan kondisi fisik-psikologis orang tua menentukan kemampuan mereka dalam mengasuh anak secara konsisten. Situasi ekonomi dan gizi berperan dalam memastikan kebutuhan dasar terpenuhi, sementara usia dan tingkat stres memengaruhi stabilitas emosi serta cara orang tua menghadapi masalah. Lingkungan keluarga yang harmonis memberi dukungan penting dalam menjaga kedekatan, keterlibatan, dan kebiasaan positif anak. Dengan kombinasi yang seimbang, pengasuhan dapat berjalan lebih efektif dalam membentuk karakter dan perkembangan anak.

2. Toxic Parenting

a. Pengertian *Toxic parenting*

Toxic parents merupakan orang tua yang memperlakukan anak tanpa menghargai hak dan kebutuhan anak sebagai individu. Perlakuan seperti ini dapat menimbulkan berbagai bentuk kekerasan, baik verbal, fisik, maupun psikologis, yang secara langsung berdampak negatif terhadap kondisi emosional anak. Orang tua yang toxic umumnya menunjukkan perilaku otoriter ekstrem, tidak

memberikan ruang dialog, dan cenderung menempatkan anak sebagai objek penurutan belaka, bukan sebagai subjek yang memiliki hak (Kurniati et al., 2023).

Toxic parenting juga identik dengan keluarga disfungsional, yaitu keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan emosional dan rasa aman anak selama proses pengasuhan. Dalam keluarga seperti ini, anak justru merasa terancam, tidak dicintai, dan berada dalam tekanan psikis yang berkepanjangan. Orang tua yang tidak dapat menciptakan iklim kehangatan dalam rumah tangga akan mengganggu stabilitas mental anak, bahkan bisa menyebabkan trauma dan gangguan relasi sosial di masa mendatang (Padilah & Septiani, 2023).

Mikulincer dalam Suprpto (2024) menjelaskan bahwa toxic parents dapat mengganggu perkembangan kemampuan anak dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat hingga masa dewasa. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan beracun lebih rentan mengalami hambatan dalam membentuk keterikatan emosional yang aman, karena mereka tidak memiliki model keterikatan yang sehat sejak dini. Gaya interaksi orang tua yang tidak sensitif dan merusak ini dapat mengganggu perkembangan sistem afeksi anak secara jangka panjang.

Berdasarkan berbagai pandangan ahli, *toxic parenting* dapat dipahami sebagai bentuk pengasuhan yang gagal memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan psikologis anak secara memadai. Akibatnya, anak tumbuh dengan harga diri yang rendah, rasa tidak aman, dan relasi sosial yang terganggu.

b. *Toxic parenting* dalam Islam

Ajaran Islam memandang anak sebagai amanah dan karunia dari Allah SWT yang harus dipelihara serta dibimbing dengan penuh tanggung jawab. Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan Imam Ibnu Majah dari Anas bin Malik r.a. dalam Jamilah et al. (2022) bersabda, “*Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan adab yang mulia.*” Hadis tersebut menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam menghormati anak dan membentuk akhlak anak sejak dini.

Keluarga menjadi lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Jika pendidikan ini dilakukan dengan baik, maka akan menjadi bekal dalam jenjang pendidikan selanjutnya, baik formal maupun nonformal.

Menurut Zakiah Darajat, proses pendidikan Islam pada anak tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup penguatan keseimbangan jiwa, pembentukan akhlak, dan penanaman tanggung jawab sosial. Haitami menambahkan bahwa di era modern ini, penanaman nilai keagamaan lebih ditekankan, termasuk pembiasaan membaca Al-Qur'an, menanamkan aqidah, membentuk akhlak terpuji, dan menumbuhkan semangat toleransi (Tanjung & Setiawan, 2022).

Sholekhah (2025) menjelaskan bahwa Al-Qur'an memuat ajaran mengenai hubungan antara anak dan orang tua melalui beberapa ayat yang menekankan nilai kasih sayang dan penghormatan dalam keluarga. Surah Al-Isra ayat 23–24 mengajarkan sikap santun, lemah lembut, serta kewajiban menghormati dan mendoakan orang tua, terutama ketika orang tua berada dalam keadaan membutuhkan bantuan. Ketaatan kepada orang tua dalam Islam tetap berada dalam batas ajaran syariat. Nilai pengasuhan dalam Islam juga tercermin dalam Surah Luqman ayat 13–19 melalui nasihat Luqman kepada anaknya tentang tauhid, pembentukan akhlak, kemandirian, tanggung jawab, dan penerapan adab dalam aktivitas sehari-hari.

Islam menempatkan anak sebagai amanah dan karunia yang harus dijaga melalui pendidikan dalam keluarga. Pendidikan ini mencakup penguatan akidah, pembinaan akhlak, pembiasaan spiritual, dan tanggung jawab sosial. Al-Qur'an dan Hadits memberi dasar kuat bagi pola asuh Islami yang berorientasi pada kasih sayang, penghormatan, serta pembiasaan perilaku terpuji. Pola asuh yang berlandaskan nilai-nilai tersebut mampu membentuk pribadi anak yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, dan mampu hidup selaras dengan masyarakat sekitarnya.

c. Tipe *toxic parenting*

Toxic parenting terdiri atas beberapa tipe yang menggambarkan bentuk interaksi pengasuhan yang tidak sehat antara orang tua dan anak. Setiap tipe menunjukkan karakteristik perilaku yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan berupa kurangnya penghargaan terhadap kebutuhan emosional dan psikologis anak. *Toxic parenting* dibagi ke dalam tiga tipe utama yang menggambarkan

bentuk interaksi pengasuhan yang tidak sehat antara orang tua dan anak (Dunham et al., 2011):

1) *Pageant parents*

Pageant parents merupakan tipe orang tua yang cenderung memaksakan ambisi dan keinginannya kepada anak sehingga kebutuhan, minat, dan pendapat anak sering kali terabaikan. Orang tua memandang keberhasilan anak sebagai bagian dari pencapaian pribadi sehingga anak dituntut untuk memenuhi ekspektasi yang diberikan. Pola pengasuhan seperti ini dapat menimbulkan tekanan emosional pada anak apabila tuntutan yang diberikan tidak disertai dukungan emosional yang memadai (Yang et al., 2023).

2) *Dismissive parents*

Dismissive parents merupakan tipe orang tua yang mengabaikan kebutuhan emosional anak melalui minimnya respons, empati, dan perhatian terhadap kondisi anak. Orang tua cenderung kurang peka terhadap perasaan anak sehingga anak tidak memperoleh dukungan afektif yang dibutuhkan dalam proses perkembangan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi serta membangun hubungan sosial yang sehat (WenLi et al., 2025).

3) *Contemptuous parents*

Contemptuous parents merupakan tipe orang tua yang menunjukkan perilaku merendahkan, menghina, atau menyerang harga diri anak melalui kritik berlebihan, perbandingan negatif, dan ucapan verbal yang menjatuhkan. Perlakuan tersebut dapat menimbulkan rasa tidak aman, menurunkan kepercayaan diri, dan memengaruhi kondisi psikologis anak apabila terjadi secara berulang (Ahmed, 2025).

3. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

a. Definisi perkembangan sosial emosional anak usia dini

Fitriasari et al. (2021) menjelaskan bahwa perkembangan sosial-emosional anak usia dini berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal, serta menyesuaikan perilaku dengan norma sosial di lingkungan sekitar sebagai bagian dari perkembangan kepribadian. Proses ini berlangsung secara bertahap melalui

interaksi yang konsisten antara anak dan lingkungan terdekat. Anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu terhadap aktivitas baru, merespons stimulus emosional, dan menjalin keterikatan dengan orang-orang di sekitarnya. Tiga aspek utama yang menjadi fokus perkembangan sosial emosional adalah inisiatif, regulasi diri (*self-regulation*), dan keterikatan (*attachment*), yang masing-masing tumbuh melalui pengalaman sosial yang berulang dan bermakna.

Erikson menempatkan anak usia dini pada tahap perkembangan psikososial yang ditandai oleh konflik antara *initiative versus guilt* dan *industry versus inferiority*. Tahapan ini mendorong anak untuk aktif mengeksplorasi lingkungan sosial dan menunjukkan peran dalam aktivitas bermakna. Dukungan lingkungan yang memadai membantu anak membangun rasa percaya diri serta mengembangkan sikap tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, kurangnya dukungan emosional dan sosial dapat menimbulkan perasaan bersalah, malu, atau rendah diri yang menghambat perkembangan sosial emosional secara optimal (Pulungan et al., 2017).

Anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan penuh kasih sayang serta memperoleh respons emosional cenderung lebih mudah menunjukkan rasa percaya diri, mampu menahan emosi negatif, serta membentuk relasi yang sehat dengan orang lain. Pengalaman emosional yang stabil memengaruhi perkembangan inisiatif dan regulasi diri, serta mendukung terbentuknya *attachment* yang kuat. Interaksi emosional yang berlangsung secara positif berperan penting dalam membantu anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi dalam hubungan sosial sehari-hari. Kemampuan regulasi emosi yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosial akan mendukung kesejahteraan emosional serta kualitas hubungan interpersonal (Mukhlis et al., 2025). Perkembangan anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola diri dan membangun hubungan sosial yang sehat (Fatimah Lutfiyah & Samsul Ulum, 2024).

Kemampuan anak usia dini dalam menjalin interaksi dengan lingkungan dipengaruhi oleh perkembangan sosial-emosional yang terbentuk sejak tahap awal kehidupan. Kedekatan yang hangat dan responsif antara anak dan orang dewasa membantu perkembangan inisiatif anak sejak usia dini, kemampuan regulasi diri,

dan keterikatan emosional anak. Inisiatif tampak ketika anak mulai berani memulai aktivitas dan mengeksplorasi lingkungan; regulasi diri terlihat dari kemampuannya mengelola emosi dan menyesuaikan perilaku; sementara keterikatan muncul melalui hubungan yang aman dan penuh kepercayaan. Pola asuh yang suportif dan stabil memperkuat ketiga aspek ini sehingga anak mampu membentuk kepercayaan diri, kestabilan emosi, dan relasi sosial yang sehat (Elvira & Santoso, 2022).

b. Dimensi perkembangan sosial emosional anak

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini tidak terlepas dari karakteristik emosi anak yang masih berkembang secara bertahap. Menurut Hurlock (2002), emosi anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, di antaranya berlangsung singkat, memiliki intensitas tinggi, bersifat sementara, sering muncul berulang, tampak melalui perilaku, dan mencerminkan keunikan individu. Bentuk emosi anak meliputi amarah, takut, cemburu, rasa ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kondisi emosional anak usia dini masih bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat serta pengalaman sosial yang dialami sehari-hari.

Anak usia 4–5 tahun mulai menunjukkan kemampuan sosial-emosional seperti menyukai kerja sama, memahami aturan, mengenali emosi, serta mulai mengembangkan perilaku mandiri. Permendikbud No. 137 Tahun 2014 juga menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun mencakup kemandirian, rasa percaya diri, disiplin, empati, dan antusiasme dalam bermain (Fani & Ismaniar, 2024).

Perkembangan sosial-emosional juga berkaitan dengan kemampuan anak memahami dan mengelola emosi, membangun hubungan positif dengan orang lain, serta menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab dalam lingkungan sosial. Kemampuan tersebut berkembang melalui pengalaman interaksi dan aktivitas sosial yang melibatkan anak secara aktif. Pembelajaran sosial-emosional membantu anak mengembangkan pengenalan diri, manajemen diri, keterampilan membangun hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Mukhlis & Mbelo, 2019).

Mengacu pada *Devereux Early Childhood Assessment* (DECA) yang dikembangkan oleh LeBuffe dan Naglieri, perkembangan sosial-emosional ditinjau melalui tiga dimensi utama yaitu *initiative*, *self-control*, dan *attachment*. Dimensi *initiative* menggambarkan kemampuan anak menggunakan pemikiran dan tindakan mandiri untuk memenuhi kebutuhan serta memulai aktivitas secara aktif. *Self-control* menunjukkan kemampuan anak mengelola dan mengekspresikan emosi melalui perilaku yang dapat diterima lingkungan sosial. *Attachment* menggambarkan hubungan emosional yang kuat, timbal balik, dan bertahan lama antara anak dengan orang dewasa yang memiliki peran penting dalam kehidupannya (LeBuffe & Naglieri, 1999).

Initiative menggambarkan kemampuan anak menunjukkan rasa ingin tahu, memulai aktivitas secara mandiri, mengambil keputusan sederhana, serta aktif mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Kemampuan ini berperan dalam membangun kepercayaan diri dan kemandirian anak dalam situasi sosial maupun pembelajaran (Fatimah Lutfiyah & Samsul Ulum, 2024). *Self-control* berkaitan dengan kemampuan anak mengelola emosi, mengendalikan perilaku, dan menyesuaikan respons sesuai situasi sosial yang dihadapi. Kemampuan regulasi diri membantu anak mengekspresikan emosi secara tepat dan membangun hubungan sosial yang adaptif (Sharma & Ahuja, 2024). *Attachment* menunjukkan hubungan emosional yang kuat dan aman antara anak dengan figur pengasuh yang berperan penting dalam kehidupannya. Kedekatan emosional yang hangat dan responsif membantu anak mengembangkan rasa aman, kepercayaan diri, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat (Li et al., 2023).

Uraian di atas menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak mencakup kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi serta membangun hubungan sosial. Konsep *Devereux Early Childhood Assessment* (DECA) meninjau perkembangan tersebut melalui dimensi *initiative*, *self-control*, dan *attachment*.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Emosional Anak

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Rahman et al. (2023) menemukan bahwa lingkungan rumah seperti membacakan buku, bercerita, bernyanyi, dan

bermain bersama anak secara signifikan berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional dan kognitif anak. Anak yang memperoleh stimulasi dan dukungan emosional secara optimal cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Syahrul dan Nurhafizah (2021) juga menjelaskan bahwa kondisi internal anak, konflik selama proses perkembangan, serta lingkungan sosial tempat anak berinteraksi turut memengaruhi perkembangan emosional anak usia dini. Lingkungan keluarga menjadi faktor penting karena interaksi, perhatian, dan pola asuh orang tua berperan dalam pembentukan regulasi emosi, rasa aman, serta keterampilan sosial anak.

Perkembangan sosial-emosional anak berkaitan dengan kemampuan mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi serta membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Aspek tersebut juga mencakup kemampuan mengekspresikan emosi secara tepat, menjalin interaksi positif, serta mengembangkan empati dan kesadaran sosial yang berperan dalam pembentukan kepribadian anak (Berutu & P, 2023). Keterlibatan keluarga, terutama orang tua, memiliki pengaruh besar dalam proses perkembangan tersebut. Putri et al. (2023) menjelaskan bahwa hubungan awal antara anak dan orang tua menjadi dasar pembentukan perkembangan emosional anak secara menyeluruh.

Kualitas pengasuhan orang tua menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak. Zahira et al. (2024) menjelaskan bahwa pola pengasuhan yang mengandalkan kekerasan atau tekanan psikologis dapat memicu gangguan perilaku pada anak. Suyadi menjelaskan bahwa perilaku bermasalah pada anak sering berkaitan dengan pola pengasuhan yang penuh tekanan dan tuntutan berlebihan. Pengasuhan yang memaksa anak belajar secara berlebihan serta mengandalkan hukuman dan ancaman dapat menghambat perkembangan kemandirian, menurunkan rasa percaya diri, mengurangi rasa ingin tahu, dan mengganggu kestabilan emosi anak. Praktik *toxic parenting* berpotensi memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak dalam jangka panjang hingga menghambat perkembangan kepribadian dan kemampuan sosial anak.

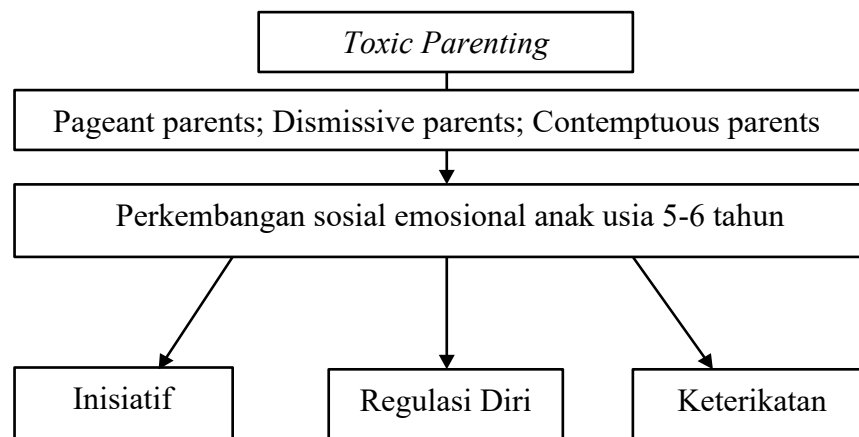
Anak usia dini mulai belajar mengenali berbagai emosi dasar seperti senang, marah, sedih, takut, dan kecewa. Pertambahan usia mendorong anak

memahami emosi yang berkaitan dengan penilaian diri seperti rasa malu, bangga, dan bersalah. Dalam proses tersebut, keluarga berperan mendukung perkembangan sosial-emosional melalui pengasuhan yang hangat dan responsif. Fuadia (2022) menjelaskan bahwa pengasuhan yang memberikan rasa aman dan penerimaan membantu anak mengelola emosi serta membangun hubungan sosial secara sehat. Pratiwi (2024) mengungkapkan bahwa anak yang dibesarkan dalam pola pengasuhan positif cenderung memiliki kondisi sosial-emosional yang lebih stabil, mampu bekerja sama, menunjukkan empati, mengendalikan perilaku impulsif, serta memiliki rasa percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa keluarga dan pola pengasuhan memiliki peran penting dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Pengasuhan yang hangat dan responsif mendukung perkembangan emosi dan hubungan sosial anak, sedangkan praktik *toxic parenting* berpotensi menghambat perkembangan sosial-emosional anak pada tahap perkembangan berikutnya.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa praktik *toxic parenting* yang diterapkan orang tua memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *Toxic parenting* dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga dimensi, yaitu *pageant parents*, *dismissive parents*, dan *contemptuous parents* yang menggambarkan pola pengasuhan berupa tuntutan berlebihan, pengabaian emosional, serta perlakuan merendahkan terhadap anak. Ketiga bentuk pengasuhan tersebut berpotensi menimbulkan tekanan psikologis dan menghambat kemampuan anak dalam mengembangkan inisiatif, regulasi diri, serta keterikatan sosial (*attachment*). Hubungan antara variabel X dan Y digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesa Penelitian

H_0 (Hipotesis nol): *Toxic parenting* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Kabupaten Malang.

H_1 (Hipotesis alternatif): *Toxic parenting* memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Kabupaten Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif karena proses penelitian berfokus pada pengolahan data numerik melalui analisis statistik. Pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis pengaruh *toxic parenting* sebagai variabel independen dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak usia dini sebagai variabel dependen jenis penelitian ini adalah asosiatif korelasional yang bertujuan menganalisis hubungan antarvariabel. Penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang terjadi, tetapi juga mengukur besarnya pengaruh *toxic parenting* terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di beberapa TK yang berlokasi di Kabupaten Malang. Peneliti memilih lokasi penelitian secara purposive dengan mempertimbangkan jumlah peserta didik usia dini yang memadai serta kemudahan pelaksanaan proses pengumpulan data. Penelitian berlangsung dari bulan Februari hingga Mei 2026. Rentang waktu tersebut digunakan untuk persiapan instrumen penelitian, uji coba instrumen, pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan laporan penelitian.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 198 responden. Peneliti menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel penelitian berdasarkan tingkat kesalahan tertentu agar sampel mampu mewakili populasi penelitian secara memadai. Penelitian ini menetapkan tingkat kesalahan sebesar 10% atau 0,10.

Rumus Slovin dinyatakan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan

Perhitungan jumlah sampel berdasarkan rumus tersebut dilakukan sebagai berikut:

$$n = \frac{198}{1 + 198(0,1^2)}$$

$$n = \frac{198}{1 + 198(0,01)}$$

$$n = \frac{198}{1 + 1,98}$$

$$n = \frac{198}{2,98}$$

$$n = 66,44$$

Hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin menghasilkan jumlah sampel sebanyak 66 responden. Penelitian ini menggunakan 70 responden melalui pembulatan ke atas agar sampel dapat mewakili populasi anak usia dini di Taman Kanak-kanak Kabupaten Malang secara lebih memadai.

D. Variabel penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua variabel utama, yaitu:

1. Variabel Independen (X) penelitian ini adalah *toxic parenting*
2. Variabel Dependen (Y) penelitian ini ada perkembangan sosial emosional anak usia dini

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini disusun untuk memperjelas pengukuran masing-masing variabel, sehingga dapat diukur secara kuantitatif dan terstruktur. Berikut penjabaran definisi operasional dari masing-masing variabel:

1. *Toxic parenting*

Variabel *toxic parenting* mengacu pada pola pengasuhan orang tua yang memberikan dampak negatif terhadap kondisi emosional dan psikologis anak. Berdasarkan klasifikasi Dunham dan Dermer, *toxic parenting* mencakup tiga bentuk utama, yaitu *pageant parents* yang memaksakan ambisi dan ekspektasi pribadi kepada anak, *dismissive parents* yang mengabaikan kebutuhan emosional anak dan minim respons empatik, serta *contemptuous parents* yang merendahkan, menghina, atau menjatuhkan anak secara verbal. Ketiga pola ini mencerminkan pengasuhan yang tidak suportif dan berpotensi menghambat perkembangan sosial emosional anak (Dunham et al., 2011).

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini mencakup kemampuan anak dalam mengenali, *mengendalikan*, dan mengekspresikan emosi, membangun hubungan positif dengan lingkungan sosial, serta menyesuaikan perilaku sesuai norma yang berlaku. Mengacu pada kerangka DECA, perkembangan sosial emosional mencakup tiga aspek utama, yaitu inisiatif yang terlihat dari keberanian memulai aktivitas dan eksplorasi, regulasi diri yang berkaitan dengan kemampuan mengendalikan emosi dan perilaku, serta keterikatan yang mencerminkan hubungan aman, penuh kepercayaan, dan responsif dengan orang dewasa terdekat. Ketiga aspek ini menjadi indikator penting kesiapan sosial dan emosional anak dalam menjalani interaksi sehari-hari (LeBuffe & Naglieri, 1999) .

F. Teknik dan instrumen pengumpulan data

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket atau kuesioner tertutup untuk memperoleh data kuantitatif secara efisien dari jumlah responden yang relatif banyak. Peneliti mengumpulkan data dengan membagikan

kuesioner kepada orang tua peserta didik di Taman Kanak-kanak X Kota Malang, yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Setiap responden diminta untuk mengisi dua jenis kuesioner:

- a. Kuesioner *toxic parenting* digunakan untuk mengukur bentuk perilaku pengasuhan negatif yang diterapkan orang tua terhadap anak.
- b. Kuesioner perkembangan sosial-emosional anak digunakan untuk mengukur kemampuan sosial dan emosional anak usia dini berdasarkan hasil pengamatan orang tua terhadap perilaku anak sehari-hari.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah dua jenis angket tertutup yang disusun dalam bentuk skala Likert 5 poin. Adapun rincian instrumen sebagai berikut:

a. Instrumen *Toxic parenting*

Instrumen ini terdiri dari 21 item pernyataan yang dikembangkan berdasarkan *toxic parenting* dari Dunham dan Dermer (2011). Item-item mencakup berbagai aspek seperti *pageant parents*, *dismissive parents*, *contemptuous parents*, kontrol berlebihan, manipulasi emosional, dan minim empati. Responden memberikan tanggapan pada skala 1–5, dengan kategori: 1 = Sangat Tidak Setuju; 2 = Tidak Setuju; 3 = Netral; 4 = Setuju; dan 5 = Sangat Setuju.

b. Instrumen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Instrumen ini terdiri dari 14 item, yang disusun berdasarkan adaptasi dari *Devereux Early Childhood Assessment (DECA)* oleh LeBuffe dan Naglieri (1999). Instrumen mengukur tiga aspek utama: inisiatif, regulasi diri (*self-regulation*), dan keterikatan (*attachment*). Responden memberikan jawaban berdasarkan pengamatan terhadap perilaku anak mereka dengan skala: 1 = Tidak Pernah; 2 = Jarang; 3 = Kadang-kadang; 4 = Sering; 5 = Sangat Sering

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Variabel

No	Variabel	Indikator	Butir	Jumlah
1	<i>Toxic Parenting</i>	<i>Pageant Parents</i>	Memiliki ekspektasi tinggi terhadap prestasi anak	1, 2
			Mengatur keinginan dan masa depan anak	3, 4
			Terlalu banyak mengatur aktivitas anak secara ketat	16, 17
		<i>Dismissive Parents</i>	Sulit membangun kedekatan emosional dengan anak	5, 6, 7
			Sulit menunjukkan empati terhadap anak	8, 9
			Tidak memberikan perhatian atau penghargaan terhadap usaha anak	20, 21
		<i>Contemptuous Parents</i>	Meremehkan atau merendahkan anak	10, 11
			Mengumbar keburukan anak di depan orang lain	12, 13
			Sering menyalahkan anak atas masalah keluarga	14, 15
			Menggunakan rasa bersalah atau ancaman untuk mengontrol anak	18, 19
2	Perkembangan Sosial Emosional	<i>Inisiatif</i>	Memulai aktivitas tanpa disuruh	1
			Menunjukkan rasa ingin tahu	2
			Menyelesaikan masalah secara mandiri	3
			Antusias dalam kegiatan	4
		<i>Self- Regulation</i>	Menenangkan diri ketika marah	5
			Berhenti menangis tanpa bantuan	6
			Menunda keinginan pribadi	7
			Bersikap sabar saat menunggu giliran	8
		<i>Attachment</i>	Menunjukkan kasih sayang secara fisik	9
			Merespons positif terhadap perhatian	10
			Mudah bergaul dengan teman sebaya	11
			Mau berbagi dengan teman	12
			Mengikuti aturan saat bermain	13
			Mempercayai guru/orang dewasa yang dikenal	14

G. Validitas dan reliabilitas instrument

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas bertujuan menilai kemampuan setiap butir pernyataan dalam kuesioner untuk mengukur variabel penelitian secara tepat. Penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas empiris.

a. Validitas Isi (*Content Validity*)

Seluruh item kuesioner disusun berdasarkan teori yang telah diakui, yaitu teori *toxic parenting* dari Dunham dan Dermer (2011) serta konsep perkembangan sosial emosional dari *Devereux Early Childhood Assessment (DECA)* oleh LeBuffe dan Naglieri (1999). Selanjutnya, kuesioner direview oleh pembimbing dan penguji proposal untuk memperoleh masukan mengenai kejelasan redaksi, kesesuaian indikator, dan representasi konsep yang diukur.

b. Validitas Empiris (*Construct Validity*)

Peneliti menganalisis korelasi antara skor setiap item dengan skor total instrumen. Pengujian menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS. Item instrumen dinyatakan valid apabila nilai *r*-hitung lebih besar atau sama dengan *r*-tabel pada taraf signifikansi 0,05 sesuai jumlah responden penelitian (Anggraini et al., 2022).

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk menilai tingkat konsistensi instrumen penelitian ketika digunakan lebih dari satu kali pada kondisi pengukuran yang relatif sama. Penelitian ini menggunakan metode *Alpha Cronbach* dalam proses pengujian reliabilitas. Instrumen penelitian dinyatakan memenuhi kriteria reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach* mencapai atau melebihi 0,60 (Ghozali, 2016). Uji reliabilitas ini dilakukan terhadap kedua instrumen (*toxic parenting* dan perkembangan sosial emosional anak) menggunakan *software* SPSS. Hasil uji disajikan pada Bab IV dalam bentuk tabel.

H. Teknik analisis Data

Proses analisis dilakukan secara bertahap melalui beberapa prosedur pengujian data.

1. Uji Prasyarat Analisis

Peneliti melakukan uji prasyarat sebelum pengujian hipotesis untuk memastikan data memenuhi asumsi statistik penelitian.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui pola distribusi data pada setiap variabel penelitian. Peneliti menggunakan metode Shapiro-Wilk dengan bantuan program SPSS. Data penelitian dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (*Sig.*) melebihi 0,05.

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas bertujuan menilai kesamaan varians antarkelompok data penelitian. Peneliti menggunakan *Levene's Test* melalui program SPSS untuk melakukan pengujian. Data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi berada di atas 0,05.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh *toxic parenting* terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Analisis regresi digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Model persamaan regresi linier sederhana yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y=a+bX$$

Keterangan:

Y = Skor perkembangan sosial emosional anak

usia dini X = Skor *toxic parenting*

a = Konstanta (intersep)

b = Koefisien regresi

Interpretasi hasil regresi dilakukan berdasarkan nilai signifikansi, koefisien determinasi, dan koefisien regresi. Nilai signifikansi digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh *toxic parenting* terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Nilai signifikansi di bawah 0,05 menandakan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel penelitian.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi *toxic parenting* dalam menjelaskan perubahan perkembangan sosial-emosional anak. Nilai R^2 yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan variabel independen yang semakin besar dalam menjelaskan variabel dependen. Koefisien regresi digunakan untuk melihat arah hubungan antarvariabel. Koefisien bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan *toxic parenting* diikuti penurunan perkembangan sosial-emosional anak usia dini, sedangkan koefisien positif menandakan hubungan searah antara kedua variabel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada pada tiga lembaga pendidikan anak usia dini swasta di wilayah Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Ketiga lembaga dipilih karena menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia dini dengan karakteristik lingkungan belajar yang mendukung perkembangan berbagai aspek anak, termasuk perkembangan sosial-emosional. Lingkungan pendidikan anak usia dini menjadi salah satu tempat penting bagi anak untuk belajar berinteraksi, mengenali emosi, mengembangkan kemandirian, serta membangun hubungan sosial dengan guru maupun teman sebaya.

Kegiatan pembelajaran pada lembaga pendidikan anak usia dini umumnya dirancang melalui pendekatan bermain sambil belajar yang melibatkan interaksi aktif antara anak dengan lingkungan sekitarnya. Aktivitas seperti bermain kelompok, kegiatan pembiasaan, kerja sama, dan komunikasi antaranak menjadi bagian dari proses pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Interaksi yang berlangsung selama kegiatan belajar juga membantu anak mengenali aturan, memahami perasaan, dan mengembangkan perilaku sosial yang sesuai.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia orang tua, tingkat pendidikan terakhir orang tua, dan usia anak. Jumlah responden penelitian sebanyak 70 orang tua peserta didik yang berasal dari TK ABA, TK Islam Kharisma, dan RAQ Al Jauhar di Kabupaten Malang.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Orang Tua

Usia Orang Tua	Frekuensi	Persentase
25–34 tahun	36	51,4%
35–44 tahun	31	44,3%
45 tahun	3	4,3%
Total	70	100%

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Data pada tabel 4.1 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 25–34 tahun dengan jumlah 36 orang atau 51,4%. Responden berusia 35–44 tahun berjumlah 31 orang atau 44,3%, sedangkan responden yang berusia lebih dari 45 tahun berjumlah 3 orang atau 4,3%.

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
SMP	2	2,9%
SMA/SMK	7	10,0%
Diploma/Sarjana	61	87,1%
Total	70	100%

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan Diploma atau Sarjana dengan jumlah 61 orang atau 87,1%. Responden dengan pendidikan terakhir SMA/SMK berjumlah 7 orang atau 10,0%, sedangkan responden dengan pendidikan SMP berjumlah 2 orang atau 2,9%.

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak

Usia Anak	Frekuensi	Persentase
4 tahun	6	8,6%
5 tahun	32	45,7%
6 tahun	32	45,7%
Total	70	100%

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa anak berusia 5 tahun dan 6 tahun mendominasi jumlah responden dengan masing-masing sebanyak 32 anak atau 45,7%. Anak berusia 4 tahun berjumlah 6 anak atau 8,6% dari total responden penelitian.

B. Hasil

1. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi setiap variabel yang diteliti. Peneliti mendeskripsikan variabel penelitian berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) pada setiap indikator.

a. Variabel Toxic Parenting

Variabel *toxic parenting* diukur melalui tiga indikator utama, yaitu *pageant parents*, *dismissive parents*, dan *contemptuous parents*.

Tabel 4.4 Deskripsi Indikator *Toxic Parenting*

Indikator	N	Mean	Std. Deviation
<i>Pageant Parents</i>	70	2.531	0.424
<i>Dismissive Parents</i>	70	2.133	0.462
<i>Contemptuous Parents</i>	70	1.787	0.452

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Data pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa indikator *pageant parents* memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 2,531. Indikator *dismissive parents* memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,133, sedangkan indikator *contemptuous parents* memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 1,787. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa bentuk *toxic parenting* yang paling dominan dalam penelitian ini berkaitan dengan tingginya tuntutan orang tua serta kecenderungan mengontrol aktivitas dan keputusan anak.

Sementara itu indikator *dismissive parents* menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih menunjukkan sikap yang kurang memberikan perhatian emosional kepada anak, meskipun tingkatnya tidak setinggi indikator *pageant parents*. Adapun indikator *contemptuous parents* memiliki nilai rata-rata paling rendah, yang menunjukkan bahwa perilaku orang tua yang merendahkan, menyalahkan, atau mempermalukan anak relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya.

b. Variabel Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Variabel perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam penelitian ini diukur melalui tiga indikator utama yaitu inisiatif, self regulation, dan attachment.

Tabel 4.5 Deskripsi Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak

Indikator	N	Mean	Std. Deviation
<i>Inisiatif</i>	70	3.854	0.494
<i>Self Regulation</i>	70	3.507	0.670
<i>Attachment</i>	70	4.160	0.480

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Variabel perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam penelitian ini diukur melalui tiga indikator utama yaitu *inisiatif*, *self-regulation*, dan *attachment*. Data pada tabel menunjukkan bahwa indikator *attachment* memiliki

nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,160, diikuti *inisiatif* sebesar 3,854, sedangkan *self-regulation* memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 3,507. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam membangun kedekatan emosional dan hubungan positif lebih dominan dibandingkan kemampuan memulai aktivitas secara mandiri maupun mengendalikan emosi dan perilaku. Nilai *self-regulation* yang lebih rendah mengindikasikan bahwa kemampuan pengendalian emosi anak masih memerlukan perhatian agar berkembang secara optimal.

c. Kategori Skor Variabel Penelitian

Peneliti mengelompokkan skor *toxic parenting* dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi untuk memberikan gambaran tingkat masing-masing variabel secara lebih jelas. Penentuan kategori dilakukan menggunakan rumus interval kelas melalui perhitungan selisih antara nilai maksimum dan nilai minimum yang kemudian dibagi menjadi tiga kategori.

Tabel 4.6 Kategori Skor Variabel *Toxic Parenting*

Interval Skor	Kategori
21 – 30	Rendah
31 – 40	Sedang
41 – 51	Tinggi

Sumber: Data diolah peneliti 2026

Berdasarkan tabel kategori tersebut diketahui bahwa skor variabel *toxic parenting* dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori rendah pada rentang skor 21–30, kategori sedang pada rentang skor 31–40, dan kategori tinggi pada rentang skor 41–51. Pengelompokan kategori ini memberikan gambaran mengenai tingkat perilaku *toxic parenting* yang dialami oleh responden dalam penelitian ini.

Tabel 4.7 Kategori Skor Variabel Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Interval Skor	Kategori
35 – 43	Rendah
44 – 52	Sedang
53 – 63	Tinggi

Sumber: Data diolah peneliti 2026

Berdasarkan tabel 4.7, skor perkembangan sosial emosional anak usia dini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori rendah pada rentang skor 35–43, kategori sedang pada rentang skor 44–52, dan kategori tinggi pada rentang skor 53–63. Kategori ini memberikan gambaran tingkat perkembangan sosial

emosional anak berdasarkan skor yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh responden.

2. Analisis Data

a. Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian memiliki kesesuaian dengan konsep teoritis yang digunakan sebagai landasan penelitian. Penyusunan instrumen dilakukan berdasarkan indikator yang telah diturunkan dari teori masing-masing variabel sehingga setiap item pernyataan mampu merepresentasikan aspek yang hendak diukur. Proses penyusunan instrumen menjadi tahap penting karena kualitas instrumen akan memengaruhi ketepatan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Kejelasan hubungan antara indikator dan item pernyataan diperlukan agar instrumen dapat mengukur variabel penelitian secara tepat. Instrumen yang memiliki kesesuaian dengan konsep teoritis akan menghasilkan data yang lebih relevan terhadap tujuan penelitian. Proses tersebut dilakukan untuk meminimalkan ketidaksesuaian antara konsep penelitian dengan instrumen yang digunakan.

Instrumen variabel *toxic parenting* dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori toxic parenting yang dikemukakan oleh Dunham dan Dermer (2011), sedangkan instrumen perkembangan sosial emosional disusun berdasarkan konsep *Devereux Early Childhood Assessment* (DECA) yang dikembangkan oleh LeBuffe dan Naglieri (1999). Penyusunan item dilakukan dengan menyesuaikan indikator dari masing-masing konsep ke dalam bentuk pernyataan yang dapat dipahami responden penelitian. Setiap indikator dijabarkan menjadi sejumlah item agar seluruh dimensi variabel dapat terwakili secara proporsional. Penyusunan item dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan kesesuaian bahasa dan konteks penelitian. Tahapan tersebut dilakukan agar instrumen memiliki kemampuan dalam menggambarkan variabel yang diteliti secara menyeluruh. Kesesuaian antara teori dan item pernyataan menjadi dasar dalam pembentukan instrumen penelitian.

Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, peneliti melakukan validasi instrumen melalui *expert judgment*. Proses validasi dilakukan oleh dosen

pembimbing dan penguji proposal dengan menilai kesesuaian indikator terhadap teori yang digunakan, kejelasan redaksi pernyataan, serta keterwakilan konstruk yang diukur. Validator memberikan masukan terhadap aspek bahasa, penyusunan kalimat, dan kesesuaian item dengan indikator penelitian. Hasil penilaian dari validator digunakan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan instrumen sebelum proses penyebaran kuesioner dilakukan. Tahap validasi tersebut bertujuan memastikan bahwa instrumen telah sesuai dengan tujuan penelitian yang ditetapkan. Proses validasi isi dilakukan agar instrumen yang digunakan memiliki kelayakan sebelum dilanjutkan pada tahap pengujian empiris.

b. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap item pernyataan mampu merepresentasikan konstruk variabel yang diukur dalam penelitian. Pengujian validitas konstruk bertujuan memastikan bahwa item-item pada instrumen memiliki hubungan yang sesuai dengan konsep yang hendak diukur sehingga instrumen dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data secara tepat. Pengujian ini dilakukan setelah instrumen melalui tahap validasi isi dan perbaikan berdasarkan masukan validator. Tahapan tersebut dilakukan agar instrumen yang digunakan tidak hanya sesuai secara teoritis, tetapi juga memenuhi kriteria secara empiris.

Pengujian validitas konstruk pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS versi 27. Teknik tersebut dilakukan dengan mengorelasikan skor masing-masing item pernyataan dengan skor total variabel. Nilai korelasi yang diperoleh selanjutnya dibandingkan dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 0,05 sesuai jumlah responden penelitian. Item instrumen dinyatakan valid apabila nilai r hitung $\geq r$ tabel, sedangkan item dengan nilai r hitung $< r$ tabel dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan pada tahap analisis selanjutnya (Anggraini et al., 2022)

Berdasarkan hasil pengujian validitas konstruk, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8 Uji Validitas Variabel *Toxic Parenting*

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
TP1	0.119	0.235	Tidak Valid
TP2	-0.026	0.235	Tidak Valid
TP3	0.452	0.235	Valid
TP4	0.582	0.235	Valid
TP5	0.506	0.235	Valid
TP6	0.298	0.235	Valid
TP7	0.559	0.235	Valid
TP8	0.643	0.235	Valid
TP9	0.637	0.235	Valid
TP10	0.490	0.235	Valid
TP11	0.600	0.235	Valid
TP12	0.686	0.235	Valid
TP13	0.735	0.235	Valid
TP14	0.675	0.235	Valid
TP15	0.401	0.235	Valid
TP16	0.538	0.235	Valid
TP17	0.593	0.235	Valid
TP18	0.553	0.235	Valid
TP19	0.561	0.235	Valid
TP20	0.296	0.235	Valid
TP21	0.570	0.235	Valid

Sumber: Data diolah peneliti 2026

Dari 21 item pernyataan pada variabel *toxic parenting*, sebanyak 19 item memenuhi kriteria validitas dan 2 item dinyatakan tidak valid, yaitu TP1 dan TP2. Peneliti tidak menggunakan kedua item tersebut dalam tahap analisis berikutnya.

Tabel 4.9 Uji Validitas Variabel Perkembangan Sosial Emosional

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
SE1	0.640	0.235	Valid
SE2	0.325	0.235	Valid
SE3	0.322	0.235	Valid
SE4	0.224	0.235	Tidak Valid
SE5	0.526	0.235	Valid
SE6	0.430	0.235	Valid
SE7	0.638	0.235	Valid
SE8	0.679	0.235	Valid
SE9	0.526	0.235	Valid
SE10	0.383	0.235	Valid
SE11	0.418	0.235	Valid
SE12	0.593	0.235	Valid
SE13	0.756	0.235	Valid
SE14	0.414	0.235	Valid

Sumber: Data diolah peneliti 2026

Sementara 14 item pernyataan pada variabel perkembangan sosial emosional terdapat 13 item yang valid dan 1 item yang tidak valid, yaitu SE4. Item yang tidak valid tersebut tidak digunakan dalam analisis selanjutnya.

c. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Nilai Cronbach's Alpha yang semakin tinggi menunjukkan tingkat konsistensi instrumen yang semakin baik.

Tabel 4.10 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
<i>Toxic Parenting</i>	19	0.863	Reliabel
Perkembangan Sosial Emosional	13	0.777	Reliabel

Sumber: Data diolah peneliti 2026

Variabel *toxic parenting* memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,863 dengan jumlah item sebanyak 19 pernyataan. Variabel perkembangan sosial-emosional anak usia dini memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,777 dengan jumlah 13 item pernyataan. Nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,60 sehingga instrumen perkembangan sosial-emosional anak usia dini dinyatakan reliabel. Seluruh instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi baik sehingga layak digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.

d. Statistik Deskriptif Data Penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi data penelitian melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum pada setiap variabel penelitian.

Tabel 4.11 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	Std. Dev	Min	Max
<i>Toxic Parenting</i>	70	37.37	7.982	21	51
Perkembangan Sosial Emosional	70	50.40	5.226	35	63

Sumber: Data diolah Peneliti 2026

Data statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *toxic parenting* memiliki nilai rata-rata sebesar 37,37 dengan standar deviasi 7,982. Variabel tersebut memperoleh nilai minimum sebesar 21 dan nilai maksimum sebesar 51. Variabel perkembangan sosial-emosional anak usia dini memiliki nilai rata-rata sebesar 50,40 dengan standar deviasi 5,226, sedangkan nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 35 dan 63.

Hasil statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa secara umum tingkat *toxic parenting* yang dialami anak berada pada tingkat yang bervariasi, sedangkan perkembangan sosial emosional anak usia dini menunjukkan nilai rata-rata yang relatif cukup baik.

e. Uji Normalitas Data

Tabel 4. 12 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Statistik	Sig.	Keterangan
<i>Toxic Parenting</i>	0.962	0.032	Tidak Normal
Perkembangan Sosial Emosional	0.975	0.184	Normal

Sumber: Data diolah Peneliti 2026

Variabel *toxic parenting* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,032 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga data tidak berdistribusi normal. Variabel perkembangan sosial-emosional anak usia dini memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,184 atau lebih besar dari 0,05 sehingga data berdistribusi normal. Analisis regresi linier tetap digunakan dalam penelitian ini karena jumlah sampel mencapai 70 responden. Jumlah sampel tersebut memenuhi prinsip *Central Limit Theorem* yang memungkinkan distribusi data mendekati normal.

f. Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 4.13 *Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error
1	0.475	0.225	0.214	4.639

Sumber: Data diolah Peneliti 2026

Hasil pada tabel *Model Summary* menunjukkan nilai R sebesar 0,475 yang menandakan hubungan antara *toxic parenting* dan perkembangan sosial-emosional anak berada pada kategori sedang. Nilai *R Square* sebesar 0,225 menunjukkan bahwa *toxic parenting* memberikan kontribusi sebesar 22,5% terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini, sedangkan 77,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian.

Tabel 4. 14 ANOVA

Model	F	Sig
<u>Regression</u>	19.778	0.000

Sumber: Data diolah Peneliti 2026

Berdasarkan tabel ANOVA diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *toxic parenting* secara statistik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Tabel 4. 15 Coefficients

Variabel	B	t	Sig
Konstanta	62.015		
<i>Toxic parenting</i>	-0.311	-4.447	0.0000

Sumber: Data diolah peneliti 2026

Hasil pada tabel *Coefficients* menunjukkan nilai konstanta sebesar 62,015 dan koefisien regresi sebesar -0,311. Berdasarkan hasil tersebut, persamaan regresi linier sederhana dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 62,015 - 0,311X$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan pada variabel *toxic parenting* diikuti penurunan perkembangan sosial-emosional anak usia dini sebesar 0,311. Nilai koefisien regresi yang bernilai negatif menandakan hubungan berlawanan arah antara kedua variabel. Peningkatan tingkat *toxic parenting* cenderung diikuti penurunan perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

g. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh *toxic parenting* terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *toxic parenting* berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini pada tiga Taman Kanak-kanak di Kabupaten Malang. Hubungan kedua variabel bersifat negatif dengan koefisien regresi sebesar -0,311, yang menunjukkan bahwa peningkatan *toxic parenting* cenderung diikuti penurunan perkembangan sosial-emosional anak. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa *toxic parenting* memberikan kontribusi sebesar 22,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *toxic parenting* berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Pola pengasuhan yang tidak suportif dapat memicu *toxic stress* pada anak dan menghambat perkembangan emosi serta kemampuan sosial anak. Anak yang tidak memperoleh respons pengasuhan secara memadai cenderung mengalami kesulitan mengendalikan emosi, membangun interaksi sosial, dan menjalin hubungan

interpersonal yang sehat. Kualitas hubungan antara orang tua dan anak menjadi faktor penting dalam pembentukan perkembangan sosial-emosional anak.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Senehi et al. (2025) yang menjelaskan bahwa hubungan hangat dan responsif antara orang tua dan anak membantu anak menghadapi tekanan emosional serta mendukung perkembangan sosial-emosional secara optimal. Grube et al. (2025) juga menjelaskan bahwa intervensi pengasuhan yang meningkatkan sensitivitas dan responsivitas orang tua mampu memperbaiki kesejahteraan dan perilaku anak melalui hubungan emosional yang lebih aman. Condon et al. (2024) menjelaskan bahwa pengalaman *adversity* pada masa kanak-kanak dapat memengaruhi pola pengasuhan dan kualitas hubungan orang tua dengan anak yang kemudian berdampak pada kesehatan dan perilaku anak pada generasi berikutnya.

Pengalaman negatif pada masa kanak-kanak seperti kekerasan, kemiskinan, dan diskriminasi juga dapat memicu *toxic stress* yang mengganggu perkembangan mental serta perkembangan anak secara keseluruhan (Almendras et al., 2024). Respons stres yang terjadi secara berulang tanpa dukungan pengasuhan yang memadai dapat memengaruhi struktur dan fungsi otak serta meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental dan perilaku pada masa perkembangan selanjutnya (Wagner et al., 2025). Trauma dan *toxic stress* pada masa kanak-kanak juga dapat menimbulkan berbagai konsekuensi perkembangan seperti perilaku disruptif serta masalah kesehatan hingga masa dewasa (Bell Scott et al., 2024). Pengalaman pengasuhan pada masa kanak-kanak dapat memengaruhi perkembangan psikologis individu hingga tahap kehidupan berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pembahasan selanjutnya dijelaskan berdasarkan variabel penelitian sebagai berikut.

1. *Toxic parenting*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *toxic parenting* muncul dalam berbagai bentuk pengasuhan yang dapat memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak. Bentuk pengasuhan yang muncul pada penelitian ini mencakup tuntutan dan kontrol berlebihan, kurangnya respons terhadap kebutuhan emosional anak, serta perilaku merendahkan atau menyalahkan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *toxic parenting* dapat menghambat perkembangan sosial-emosional anak. Bentuk pengasuhan yang tidak sehat dapat terlihat melalui kontrol orang tua yang berlebihan, kritik destruktif, pengabaian emosional, serta kekerasan verbal dan fisik yang memicu kecemasan, rasa takut, rendah diri, dan kesulitan anak dalam mengendalikan emosi (Alfatoni & Yusuf, 2025). Pola pengasuhan yang tidak suportif juga dapat menghambat perkembangan emosional dan kemampuan anak dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.

a. *Pageant Parents*

Orang tua memiliki kecenderungan memberikan tuntutan tinggi serta mengontrol aktivitas dan keputusan anak secara berlebihan. Keberhasilan anak sering dipandang sebagai bagian dari keberhasilan orang tua sehingga anak merasa perlu memenuhi ekspektasi yang diberikan. Tuntutan yang muncul secara terus-menerus berpotensi menimbulkan tekanan emosional, rasa takut melakukan kesalahan, serta kesulitan mengekspresikan emosi secara sehat. Pengalaman tersebut dapat memengaruhi rasa percaya diri dan kemampuan anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

b. *Dismissive Parents*

Sebagian orang tua belum sepenuhnya memberikan respons terhadap kebutuhan emosional anak. Kurangnya perhatian, empati, dan dukungan membuat anak merasa perasaannya kurang dipahami. Pengalaman tersebut dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi, membangun rasa percaya diri, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Anak yang kurang memperoleh dukungan emosional juga berisiko mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi.

c. *Contemptuous Parents*

Perilaku merendahkan, menyalahkan, atau mempermalukan anak muncul lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Meskipun demikian, perilaku tersebut tetap berpotensi memengaruhi kondisi psikologis anak apabila terjadi secara berulang. Anak dapat merasa kurang dihargai, mengalami kecemasan, serta memiliki keyakinan diri yang lebih rendah ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa bentuk *toxic parenting* yang muncul dalam penelitian memiliki karakteristik berbeda, tetapi sama-sama berpotensi memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa pola pengasuhan negatif meningkatkan risiko frustrasi, kecemasan, dan kesulitan interaksi sosial pada anak. Kesamaan tersebut terlihat dari munculnya kecenderungan kontrol dan tuntutan orang tua yang dapat memengaruhi kondisi emosional anak (Azizah & Sajwandi, 2024). Kontrol berlebihan serta kecenderungan menyalahkan anak dapat memunculkan rasa takut dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Tata et al., 2023). Pengasuhan yang tidak sehat juga berpotensi memicu ketidakstabilan emosi dan menurunkan rasa percaya diri anak (Susilawati et al., 2025). Bentuk perilaku seperti kontrol berlebihan, pengabaian emosional, serta kekerasan verbal dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengendalikan emosi dan membangun hubungan sosial (Alfatoni & Yusuf, 2025).

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini pada penelitian ini terlihat melalui kemampuan anak membangun hubungan sosial, menunjukkan inisiatif, serta mengendalikan emosi dan perilaku. Kemampuan tersebut berkembang melalui interaksi yang diterima anak dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial di sekitarnya.

a. Inisiatif

Anak menunjukkan kemampuan memulai aktivitas secara mandiri dan memiliki rasa ingin tahu terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan. Kemampuan tersebut mencerminkan keberanian anak dalam mengeksplorasi lingkungan serta menunjukkan kepercayaan diri ketika terlibat dalam aktivitas sehari-hari. Inisiatif yang berkembang dengan baik membantu anak lebih aktif berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

b. Self Regulation

Kemampuan mengendalikan emosi dan perilaku masih memerlukan perhatian lebih dibandingkan aspek perkembangan lainnya. Anak usia dini masih berada pada tahap belajar mengelola emosi, seperti menenangkan diri saat marah,

menunda keinginan, dan menunggu giliran. Proses tersebut memerlukan pendampingan dari orang tua dan guru agar anak mampu mengembangkan pengendalian diri secara lebih baik.

c. Attachment

Anak menunjukkan kemampuan yang baik dalam membangun hubungan emosional dengan orang lain melalui perilaku seperti menunjukkan kasih sayang, mudah berinteraksi dengan teman sebaya, serta memperlihatkan kepercayaan kepada guru maupun orang dewasa di sekitarnya. Kedekatan emosional yang terjalin membantu anak merasa aman dan nyaman ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membangun hubungan emosional berkembang lebih baik dibandingkan kemampuan anak dalam mengendalikan emosi dan perilaku. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa interaksi hangat antara orang tua dan anak membantu perkembangan regulasi emosi serta kemampuan adaptasi sosial anak. Hubungan emosional yang positif juga berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal (Londoño Tobón et al., 2022).

3. Hubungan *Toxic parenting* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Toxic parenting berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini di Taman Kanak-kanak Kabupaten Malang dengan arah hubungan negatif. Peningkatan praktik *toxic parenting* cenderung diikuti penurunan perkembangan sosial-emosional anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa *toxic parenting* memberikan kontribusi sebesar 22,5% terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian.

Bentuk *toxic parenting* yang lebih dominan dalam penelitian berkaitan dengan tuntutan dan kontrol orang tua yang berlebihan terhadap anak. Tuntutan yang diberikan secara terus-menerus berpotensi menimbulkan tekanan psikologis dan memengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosi maupun berinteraksi

dengan lingkungan sosial. Pada sisi lain, anak masih menunjukkan kemampuan yang baik dalam membangun hubungan emosional dengan orang lain. Kemampuan tersebut terlihat melalui kedekatan anak dengan teman sebaya, guru, maupun orang dewasa di sekitarnya.

Kemampuan mengendalikan emosi dan perilaku masih memerlukan perhatian lebih dibandingkan kemampuan membangun hubungan sosial. Tekanan dan tuntutan berlebihan dari orang tua berpotensi memengaruhi kestabilan emosi anak sehingga hubungan sosial yang baik belum sepenuhnya mampu mengurangi dampak *toxic parenting* terhadap regulasi emosi. Uraian tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan yang hangat, suportif, dan responsif tetap diperlukan untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *toxic parenting* terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini di Taman Kanak-kanak Kabupaten Malang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik praktik *toxic parenting* pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Kabupaten Malang lebih dominan ditunjukkan melalui kecenderungan orang tua memberikan tuntutan dan kontrol berlebihan terhadap anak (*pageant parents*). Praktik pengasuhan juga terlihat melalui kurangnya respons terhadap kebutuhan emosional anak (*dismissive parents*) dan perilaku merendahkan atau menyalahkan anak (*contemptuous parents*), meskipun muncul dalam tingkat yang lebih rendah.
2. Kondisi perkembangan sosial-emosional anak usia dini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam membangun hubungan emosional dan sosial berkembang lebih baik dibandingkan kemampuan mengendalikan emosi dan perilaku. Anak mampu membangun kedekatan dengan teman sebaya, guru, maupun orang dewasa di sekitarnya, sedangkan kemampuan regulasi emosi masih memerlukan perhatian lebih.
3. *Toxic parenting* berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini di Taman Kanak-kanak Kabupaten Malang dengan arah hubungan negatif. Peningkatan praktik *toxic parenting* cenderung diikuti penurunan perkembangan sosial-emosional anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan emosi dan sosial anak.

B. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Subjek penelitian hanya mencakup anak usia dini di Taman Kanak-kanak Kabupaten Malang sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi pada populasi yang lebih

luas. Penelitian juga hanya menggunakan *toxic parenting* sebagai variabel bebas, padahal perkembangan sosial-emosional anak dapat dipengaruhi faktor lain seperti lingkungan sekolah, hubungan dengan teman sebaya, kondisi keluarga, dan karakteristik anak. Pengumpulan data menggunakan kuesioner juga memungkinkan adanya subjektivitas jawaban dari responden.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih beragam dan menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional anak. Penggunaan metode seperti observasi dan wawancara mendalam juga dapat dilakukan agar data yang diperoleh lebih komprehensif. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi orang tua dan pendidik dalam menerapkan pengasuhan yang lebih positif dan responsif bagi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, R. (2025). Parenting Styles and Their Influence on Child Development: A Critical Review of Contemporary Research. *Premier Journal of Social Science*, 2(Figure 1), 1–8. <https://doi.org/10.70389/pjss.100007>
- Alfatoni, M. Y., & Yusuf, A. (2025). Toxic Parenting dan Implikasinya Terhadap Emosi Anak Usia Dini: Studi Kasus di Desa Jeruk Legi, Sidoarjo. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 112–122.
- Alimah, N., Gandini, S., & Fauziyah, N. (2023). The Influence of The Environment on The Social Emotional Development of Early. *International Conference on Education Innovation and Social Science*, July, 213–218.
- Anggraini, F. D. P., Aprianti, A., Setyawati, V. A. V., & Hartanto, A. A. (2022). Pembelajaran Statistika Menggunakan Software SPSS untuk Uji Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6491–6504. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3206>
- Anisa, A., Nugraha, M. tisna, Hamzah, N., & Sumin, S. (2025). Pendidikan Al-Qur'an Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Muslim Persepektif Surah At-Tahrim Ayat 6 Dalam Tafsir Ibnu Kastir. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 8(1), 1–25. <https://doi.org/10.35132/albayan.v8i1.1175>
- Arta, D. Y., & Prahesti, S. I. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Azizah, A., & Sajwandi, L. (2024). Pengaruh Toxic Parents Terhadap Perilaku Emosional Anak. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XVI*, 16(November), 267–278.
- Badan Bahasa Kemendikdasmen. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (VI [versi]). Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Berutu, R. E., & P, J. H. (2023). Pembelajaran Sosial Emosional sebagai Dasar Pemikiran Karakter Anak Usia Dini. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11425–11431. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Dunham, S. M., Dermer, S. B., & Carlson, J. (2011). Poisonous parenting: Toxic

- relationships between parents and their adult children. In *Poisonous Parenting: Toxic Relationships Between Parents and Their Adult Children*. <https://doi.org/10.4324/9780203852422>
- Eka Putri, A. B., Badarussyamsi, B., & Yusria. (2023). Pola Asuh Orangtua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal of Educational Research*, 2(1), 99–114. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.220>
- Elvira, M., & Santoso, S. T. P. (2022). Edukasi Pengasuhan Anak Melalui Keterlibatan Ayah Di Tk Islam Al Maarif Singosari. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(3), 455–461. <https://doi.org/10.53769/jai.v2i3.334>
- Ersami, F. K., & Wardana, M. A. W. (2023). Pengaruh Toxic Parenting bagi Kesehatan Mental Anak: Literature Review. *Jurnal Promotif Preventig*, 6(2), 324–334.
- Fani, F. L., & Ismaniar. (2024). Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Family Education*, 4(3), 485–492.
- Fatimah Lutfiyah, E., & Samsul Ulum, M. (2024). Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini Implementasi Pembentukan Keterampilan Ibadah Shalat Melalui Pembelajaran Shalat Dhuha Untuk Anak Usia Dini. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 72–90.
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47.
- Garner, A., & Yogman, M. (2021). Preventing childhood toxic stress: Partnering with families and communities to promote relational health. *American Academy of Pediatrics*, 148(2). <https://doi.org/10.1542/peds.2021-052582>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goagoses, N., Bolz, T., Eilts, J., Schipper, N., Schütz, J., & Rademacher, A. (2023). Parenting dimensions / styles and emotion dysregulation in childhood and adolescence : a systematic review and Meta - analysis. *Current Psychology*, 42(22), 18798–18822. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03037-7>
- Harahap, R. K., & Daulay, A. A. (2023). Toxic Parenting and Its Impact on

- Children'S Language Ethics. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 4(1), 41–52. <https://doi.org/10.36728/cijgc.vi.2534>
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.
- Illiya, S., & Sethi, S. (2023). Effects of abusive parenting styles on social and emotional competence and psychological well-being. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJRT)*, 11(6), 746–753. www.ijcrt.org
- Jamilah, S., Akbar, M., & Ilham. (2022). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Akhlak Anak Di Desa Sari Kecamatan Sape Kabupaten Bima. *Jurnal Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 267–283.
- Kurniati, N., Rejeki, S., Nizar, M., Purwanti, O. S., & Fitria, C. N. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua “Toxic Parents” bagi Kesehatan Mental Anak Sanggar Bimbingan Keping Kuala Lumpur Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 157–166. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i2.23174>
- LeBuffe, P. A., & Naglieri, J. A. (1999). The Devereux Early Childhood Assessment (DECA): A Measure of Within-Child Protective Factors in Preschool Children. *NHSA Dialog*, 3(1), 75–80. https://doi.org/10.1207/s19309325nhsa0301_10
- Li, D., Li, W., & Zhu, X. (2023). Parenting style and children emotion management skills among Chinese children aged 3 – 6 : the chain mediation effect of self-control and peer interactions. *September*, 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1231920>
- Londoño Tobón, A., Condon, E. M., Sadler, L. S., Holland, M. L., Mayes, L. C., & Slade, A. (2022). School age effects of Minding the Baby - An attachment-based home-visiting intervention - On parenting and child behaviors. *Development and Psychopathology*, 34(1), 55–67. <https://doi.org/10.1017/S0954579420000905>
- Lutfia, Z., Hasanah, N., & Muhazir. (2024). DAMPAK TOXIC PARENTING TERHADAP REGULASI EMOSI SISWA SMA NEGERI 1 KEJURUAN MUDA. *Serunai Bimbingan Dan Konseling*, 13(2), 1–23.
- Malik, L. R., Kartika, A. D. A., & Saugi, W. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam

- Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 3(1), 97–109. <https://doi.org/10.21093/sajie.v3i1.2919>
- Mukhlis, A., Elvira, M., Santoso, S. T. P., & Sainuddin, S. (2025). Emotional Labor of Early Childhood Educators: Relationships With Students and Parents. *European Journal of Educational Research*, 15(1), 53–63.
- Mukhlis, A., & Mbelo, F. H. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Permainan Tradisional. *Preschool*, 1(1), 11–28. <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i1.8172>
- Muzammil, A. R., & Susanti, R. A. (2025). The Impact of Fatherlessness on Moral and Religious Development in 4-Year-Old Children. *Early Childhood Development Gazette*, 02(01), 49–61.
- Padilah, N., & Septiani, L. A. (2023). Toxic Parenting Terhadap Perkembangan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kitab TafsīR Wa KhawāTir Al-Imām Karya Syaikh Muḥammad Mutawallī As-Sya'RāWī). *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 1(2), 107. <https://doi.org/10.61590/srp.v1i2.91>
- Pratiwi, Y. I. (2024). Pola Asuh Orang Tua Berbasis Tipe Kepribadian (Personality Plus) Pada Anak Usia Dini di TK Adhyaksa XVI Balikpapan. *Jurnal Pendas Mahakam*, 9(3), 277–284.
- Pulungan, S. N., Iriyanto, T., & Santoso, S. T. P. (2017). Implementation Cooperative Learning Happy Cooking To Improve Social Emotional Skill Children Ages 5-6 Years. *International Conference for Science Educators and Teachers*, 9, 668–674. <https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.111>
- Rahman, F., Tuli, S. N., Mondal, P., Sultana, S., Hossain, A., Kundu, S., Clara, A. A., & Hossain, A. (2023). Home environment factors associated with early childhood development in rural areas of Bangladesh : evidence from a national survey. *Public Health*, June, 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1209068>
- Rianti, & Dahlan, A. (2022). Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 190–196. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.742>
- Setiawan, D., Widiyastuti, A., & Azzahri, C. K. (2025). The influence of grit on the

- social and emotional development of children aged 5-6 at the Iwing Family Preschool. *Tunas Siliwangi*, 11(2), 77–82.
- Sharma, V., & Ahuja, K. (2024). *Relationship of Parenting Style and Emotion Regulation Among Adolescents*. 11(1), 15–19.
- Sholekhah, Z. F., Taqiyuddin, N., Salsabila, N. S., & Mufida, M. (2025). *Gaya Parenting Dalam Perspektif Al- Qur ' an : Dampaknya Pada Pendidikan Sosial Anak Usia Dini*. 2(2), 1–14.
- Siregar, K. Z. S., & Sit, M. (2024). The Role of Parents in Early Childhood Social Emotional Development. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 5(1).
- Suprpto, S. (2024). Fostering Healthy Family Relationships: Overcoming Toxic Parents in the Qur'an. *EDUCATIO : Journal of Education*, 9(2), 182–197. <https://doi.org/10.29138/educatio.v9i3.1611>
- Susilawati, R., Ahmad, N., & Alam, R. (2025). *THE IMPACT OF TOXIC PARENTING ON CHILDREN ' S MENTAL HEALTH AT HIGH SCHOOL*. 08(02), 222–242.
- Syahrul, & Nurhafizah. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Tanjung, A. N. I., & Setiawan, C. (2022). Peran Agama Islam terhadap Kesehatan Mental menurut Zakiah Daradjat. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 214–225.
- Tata, Ismail, M., & Yarlian, I. (2023). Dampak Toxic Parenting terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Lolo Paser Kalimantan Timur. *Al-Kamilah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 19–35. <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/22980%0Ahttp://idr.uin-antasari.ac.id/22980/7/7>.
- BAB IV.pdf
- Vasiou, A., Kassis, W., Krasanaki, A., Aksoy, D., Favre, C. A., & Tantaros, S. (2023). Exploring Parenting Styles Patterns and Children's Socio-Emotional Skills. *Children*, 10(1), 1–20.

- WenLi, Z., Tiemei, X., Shuangqi, L., Qun, Y., Jingbo, Z., & Sijie, S. (2025). Parenting styles and externalizing problem behaviors of preschoolers: mediation through self-control abilities and emotional management skills. *Frontiers in Psychology*, 16(14). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1433262>
- Yang, P., Schlomer, G. L., & Lippold, M. A. (2023). Mothering Versus Fathering? Positive Parenting Versus Negative Parenting? Their Relative Importance in Predicting Adolescent Aggressive Behavior: A Longitudinal Comparison. *Developmental Psychology*, 59(1), 69–83. <https://doi.org/10.1037/dev0001442>
- Zahira, A. A., Achdiani, Y., & Nastia, G. I. P. (2024). Pola Asuh Beracun Sebagai Faktor Risiko Munculnya Depresi Pada Anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(3), 788–792.
- Zhang, L., Xu, Y., Funkhouser, C. J., Maria, A., & Yu, X. (2024). Children and Youth Services Review Childhood trauma , emotion regulation , peer attachment , and family functioning : A longitudinal network analysis. *Children and Youth Services Review*, 166(September), 107900. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107900>

LAMPIRAN

1. KUESIONER PENELITIAN

Kuesioner ini terdiri dari dua bagian:

Bagian A: Mengukur *toxic parenting* berdasarkan klasifikasi Dunham & Dermer. Bagian B: Mengukur perkembangan sosial emosional anak usia dini berdasarkan adaptasi dari DECA.

Silakan isi setiap pernyataan sesuai kondisi yang dialami dengan jujur.

A. Pola Asuh Anak

Petunjuk:

Beri jawaban pada setiap pernyataan berikut sesuai kondisi Anda sebagai orang tua:

1 = Sangat Tidak Setuju; 2 = Tidak Setuju; 3 = Netral; 4 = Setuju; 5 = Sangat Setuju

1. Saya memiliki harapan tinggi atas prestasi anak saya.
2. Saya merasa keberhasilan anak saya mencerminkan keberhasilan saya.
3. Saya mengatur keputusan penting dalam hidup anak saya tanpa melibatkannya.
4. Saya memilihkan aktivitas yang menurut saya terbaik, tanpa bertanya pada anak.
5. Saya jarang menunjukkan kasih sayang secara emosional kepada anak.
6. Saya lebih banyak memerintah dibanding berbicara akrab dengan anak.
7. Saya sulit memahami perasaan yang sedang dialami anak saya.
8. Saya jarang menunjukkan empati ketika anak mengalami masalah.
9. Saya sering meremehkan kemampuan anak saya.

10. Saya merasa anak saya tidak sepintar anak-anak lainnya.
11. Saya pernah menceritakan kesalahan anak saya kepada orang lain.
12. Saya sering membicarakan kekurangan anak saya di depan keluarga.
13. Saya pernah menyalahkan anak atas masalah yang terjadi di rumah.
14. Saya merasa anak saya sering menjadi penyebab keributan keluarga.
15. Saya membuat banyak aturan yang ketat dalam aktivitas harian anak.
16. Saya sering mengontrol kegiatan anak dari pagi hingga malam.
17. Saya menggunakan rasa bersalah agar anak mau menuruti keinginan saya.
18. Saya pernah mengancam anak agar dia patuh.
19. Saya jarang memuji anak meskipun dia berusaha.
20. Saya merasa usaha anak saya tidak perlu diberi apresiasi.
21. Saya merasa usaha anak tidak selalu memerlukan perhatian khusus dari orang tua.

B. Perkembangan Emosional

Petunjuk:

Beri jawaban berdasarkan pengamatan terhadap perilaku anak Anda:

1 = Tidak Pernah; 2 = Jarang; 3 = Kadang-kadang; 4 = Sering; 5 = Sangat Sering

1. Anak memulai aktivitas tanpa harus disuruh.
2. Anak menunjukkan rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru.
3. Anak mencoba menyelesaikan masalah sendiri sebelum meminta bantuan.
4. Anak menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan.

5. Anak mampu menenangkan diri ketika sedang marah atau kecewa.
6. Anak bisa berhenti menangis tanpa bantuan orang lain.
7. Anak mampu menunda keinginan untuk mendapatkan sesuatu.
8. Anak menunjukkan sikap sabar saat menunggu giliran.
9. Anak menunjukkan kasih sayang kepada orang lain melalui pelukan atau sentuhan.
10. Anak merespons dengan senang saat diberi perhatian.
11. Anak mudah bergaul dengan teman sebaya.
12. Anak mau berbagi mainan atau makanan dengan teman.
13. Anak dapat mengikuti aturan saat bermain bersama.
14. Anak menunjukkan rasa percaya kepada guru/orang dewasa yang dikenal.

2. OUTPUT SPSS

Deskripsi Karakteristik responden

		Usia_Orangtua			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	25–34 tahun	36	51.4	51.4	51.4
	35–44 tahun	31	44.3	44.3	95.7
	>45 tahun	3	4.3	4.3	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

		Pendidikan			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	SMP	2	2.9	2.9	2.9
	SMA/SMK	7	10.0	10.0	12.9
	Diploma/Sarjana	61	87.1	87.1	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

		Usia_Anak			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	4 tahun	6	8.6	8.6	8.6
	5 tahun	32	45.7	45.7	54.3
	6 tahun	32	45.7	45.7	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

Deskripsi Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pageant	70	1.67	3.67	2.5310	.42496
DismissiveParents	70	1.29	3.14	2.1327	.46168
ContemptuousParents	70	1.00	2.63	1.7875	.45162
Valid N (listwise)	70				

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inisiatif	70	1.50	5.00	3.8536	.49361
Self_Regulation	70	1.00	5.00	3.5071	.67024
attachment	70	2.67	5.00	4.1595	.48023
Valid N (listwise)	70				

Validitas Instrumen

[illegible]

TP6	Pearson	.116	.220	.361 [*]	.201	.247 [*]	1	.191	.155	.146	-.072	.140	.005	.151	.131	-.025	-.067	.139	-.067	-.095	-.102	.004	.298 [*]
	Correlation			.																			
	Sig. (2-tailed)	.340	.067	.002	.095	.039		.114	.202	.227	.551	.247	.967	.212	.281	.837	.583	.250	.581	.434	.399	.971	.012
N		70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
TP7	Pearson	-.028	-.113	.156	.310 [*]	.133	.191	1	.583 [*]	.360 [*]	.147	.716 ^{**}	.678 ^{**}	.279 [*]	.347 ^{**}	-.005	.190	.287 [*]	.333 ^{**}	.284 [*]	.038	.189	.559 ^{**}
	Correlation				.				.	.													
	Sig. (2-tailed)	.818	.350	.198	.009	.272	.114		.000	.002	.226	.000	.000	.019	.003	.968	.114	.016	.005	.017	.752	.117	.000
N		70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
TP8	Pearson	.066	-.096	.180	.399 [*]	.326 ^{**}	.155	.583 [*]	1	.376 [*]	.306 ^{**}	.471 ^{**}	.544 ^{**}	.476 ^{**}	.424 ^{**}	.025	.286 [*]	.224	.415 ^{**}	.366 ^{**}	-.030	.523 ^{**}	.643 ^{**}
	Correlation				.			.		.													
	Sig. (2-tailed)	.586	.429	.137	.001	.006	.202	.000		.001	.010	.000	.000	.000	.000	.840	.016	.062	.000	.002	.807	.000	.000
N		70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
TP9	Pearson	-.088	-.230	.212	.410 [*]	.239 [*]	.146	.360 [*]	.376 [*]	1	.448 ^{**}	.386 ^{**}	.392 ^{**}	.334 ^{**}	.448 ^{**}	.420 ^{**}	.369 ^{**}	.316 ^{**}	.250 [*]	.403 ^{**}	.322 ^{**}	.222	.637 ^{**}
	Correlation				.			.	.														
	Sig. (2-tailed)	.470	.055	.078	.000	.047	.227	.002	.001		.000	.001	.001	.005	.000	.000	.002	.008	.037	.001	.006	.064	.000
N		70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
TP10	Pearson	-.053	-.225	.130	.093	.194	-.072	.147	.306 [*]	.448 [*]	1	.346 ^{**}	.319 ^{**}	.317 ^{**}	.311 ^{**}	.319 ^{**}	.227	.442 ^{**}	.345 ^{**}	.213	.130	.334 ^{**}	.490 ^{**}
	Correlation								.	.													
	Sig. (2-tailed)	.663	.062	.284	.442	.107	.551	.226	.010	.000		.003	.007	.008	.009	.007	.059	.000	.003	.077	.283	.005	.000
N		70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70

TP11	Pearson	-.162	-.219	.324 [*]	.340 [*]	.216	.140	.716 [*]	.471 [*]	.386 [*]	.346 ^{**}	1	.741 ^{**}	.399 ^{**}	.284 [*]	.090	.204	.347 ^{**}	.422 ^{**}	.237 [*]	.014	.290 [*]	.600 ^{**}
	Correlation			.	.			.	.	.													
	Sig. (2-tailed)	.181	.068	.006	.004	.073	.247	.000	.000	.001	.003		.000	.001	.017	.460	.091	.003	.000	.048	.906	.015	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
TP12	Pearson	-.026	-.062	.295 [*]	.321 [*]	.209	.005	.678 [*]	.544 [*]	.392 [*]	.319 ^{**}	.741 ^{**}	1	.438 ^{**}	.472 ^{**}	.145	.270 [*]	.377 ^{**}	.511 ^{**}	.333 ^{**}	.037	.457 ^{**}	.686 ^{**}
	Correlation				.			.	.	.													
	Sig. (2-tailed)	.832	.610	.013	.007	.082	.967	.000	.000	.001	.007	.000		.000	.000	.231	.024	.001	.000	.005	.762	.000	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
TP13	Pearson	.076	.010	.235	.278 [*]	.403 ^{**}	.151	.279 [*]	.476 [*]	.334 [*]	.317 ^{**}	.399 ^{**}	.438 ^{**}	1	.524 ^{**}	.258 [*]	.564 ^{**}	.331 ^{**}	.478 ^{**}	.561 ^{**}	.191	.545 ^{**}	.735 ^{**}
	Correlation								.	.													
	Sig. (2-tailed)	.530	.937	.051	.020	.001	.212	.019	.000	.005	.008	.001	.000		.000	.031	.000	.005	.000	.000	.113	.000	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
TP14	Pearson	-.046	.091	.251 [*]	.213	.299 [*]	.131	.347 [*]	.424 [*]	.448 [*]	.311 ^{**}	.284 [*]	.472 ^{**}	.524 ^{**}	1	.435 ^{**}	.301 [*]	.383 ^{**}	.276 [*]	.305 [*]	.243 [*]	.335 ^{**}	.675 ^{**}
	Correlation							.	.	.													
	Sig. (2-tailed)	.703	.455	.036	.076	.012	.281	.003	.000	.000	.009	.017	.000	.000		.000	.011	.001	.021	.010	.043	.005	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
TP15	Pearson	-.147	-.287 [*]	.048	-.010	.112	-.025	-.005	.025	.420 [*]	.319 ^{**}	.090	.145	.258 [*]	.435 ^{**}	1	.406 ^{**}	.382 ^{**}	.165	.130	.474 ^{**}	.035	.401 ^{**}
	Correlation									.													
	Sig. (2-tailed)	.225	.016	.690	.932	.356	.837	.968	.840	.000	.007	.460	.231	.031	.000		.000	.001	.171	.282	.000	.775	.001
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70

TP16	Pearson	-.093	-.192	.184	.295 [*]	.157	-.067	.190	.286 [*]	.369 [*]	.227	.204	.270 [*]	.564 ^{***}	.301 [*]	.406 ^{***}	1	.322 ^{***}	.470 ^{***}	.509 ^{***}	.172	.236 [*]	.538 ^{***}
	Correlation									.													
	Sig. (2-tailed)	.444	.112	.128	.013	.193	.583	.114	.016	.002	.059	.091	.024	.000	.011	.000		.007	.000	.000	.154	.049	.000
N		70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
TP17	Pearson	-.007	-.141	.153	.281 [*]	-.021	.139	.287 [*]	.224	.316 [*]	.442 ^{***}	.347 ^{***}	.377 ^{***}	.331 ^{***}	.383 ^{***}	.382 ^{***}	.322 ^{***}	1	.436 ^{***}	.316 ^{***}	.208	.291 [*]	.593 ^{***}
	Correlation									.													
	Sig. (2-tailed)	.954	.243	.206	.018	.863	.250	.016	.062	.008	.000	.003	.001	.005	.001	.001	.007		.000	.008	.084	.014	.000
N		70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
TP18	Pearson	-.126	-.160	.167	.266 [*]	-.041	-.067	.333 [*]	.415 [*]	.250 [*]	.345 ^{***}	.422 ^{***}	.511 ^{***}	.478 ^{***}	.276 [*]	.165	.470 ^{***}	.436 ^{***}	1	.580 ^{***}	.158	.285 [*]	.553 ^{***}
	Correlation							.	.														
	Sig. (2-tailed)	.300	.185	.167	.026	.735	.581	.005	.000	.037	.003	.000	.000	.000	.021	.171	.000	.000		.000	.190	.017	.000
N		70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
TP19	Pearson	.010	-.172	.032	.360 [*]	.091	-.095	.284 [*]	.366 [*]	.403 [*]	.213	.237 [*]	.333 ^{***}	.561 ^{***}	.305 [*]	.130	.509 ^{***}	.316 ^{***}	.580 ^{***}	1	.269 [*]	.429 ^{***}	.561 ^{***}
	Correlation				.				.	.													
	Sig. (2-tailed)	.933	.155	.791	.002	.451	.434	.017	.002	.001	.077	.048	.005	.000	.010	.282	.000	.008	.000		.024	.000	.000
N		70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
TP20	Pearson	-.169	-.170	-.100	.144	.149	-.102	.038	-.030	.322 [*]	.130	.014	.037	.191	.243 [*]	.474 ^{***}	.172	.208	.158	.269 [*]	1	-.111	.296 [*]
	Correlation									.													
	Sig. (2-tailed)	.162	.159	.409	.234	.218	.399	.752	.807	.006	.283	.906	.762	.113	.043	.000	.154	.084	.190	.024		.359	.013
N		70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70

TP21	Pearson	.141	-.156	.297*	.351*	.434**	.004	.189	.523*	.222	.334**	.290*	.457**	.545**	.335**	.035	.236*	.291*	.285*	.429**	-.111	1	.570**
	Correlation				.				.														
	Sig. (2-tailed)	.243	.197	.013	.003	.000	.971	.117	.000	.064	.005	.015	.000	.000	.005	.775	.049	.014	.017	.000	.359		.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
Total _TP	Pearson	.119	-.026	.452*	.582*	.506**	.298*	.559*	.643*	.637*	.490**	.600**	.686**	.735**	.675**	.401**	.538**	.593**	.553**	.561**	.296*	.570**	1
	Correlation			.	.			.	.	.													
	Sig. (2-tailed)	.326	.828	.000	.000	.000	.012	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.013	.000	
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

		Correlations																Total SE	
		SE1	SE2	SE3	SE4	SE5	SE6	SE7	SE8	SE9	SE10	SE11	SE12	SE13	SE14				
SE1	Pearson Correlation	1	.460**	.205	.164	.252*	.240*	.389**	.390**	.138	.146	.110	.260*	.388**	.244*				
	Sig. (2-tailed)		.000	.089	.175	.035	.045	.001	.001	.255	.229	.363	.030	.001	.042				
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70				
SE2	Pearson Correlation	.460**	1	.102	.427**	-.073	-.069	.025	.014	.127	.174	.021	.045	.036	.125				
	Sig. (2-tailed)	.000		.399	.000	.547	.571	.840	.912	.295	.149	.864	.713	.767	.303				
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70				
SE3	Pearson Correlation	.205	.102	1	.121	.084	.189	.244*	.064	.070	-.146	.122	.009	.078	.046				
	Sig. (2-tailed)	.089	.399		.318	.492	.118	.042	.600	.565	.229	.315	.939	.520	.707				
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70				

SE4	Pearson Correlation	.164	.427**	.121	1	-.069	-.140	.020	-.037	.000	.062	-.072	-.088	.157	.072	.224
	Sig. (2-tailed)	.175	.000	.318		.569	.248	.871	.758	1.000	.609	.556	.469	.194	.556	.062
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
SE5	Pearson Correlation	.252*	-.073	.084	-.069	1	.729**	.297*	.420**	.089	.088	.131	.194	.357**	.010	.526**
	Sig. (2-tailed)	.035	.547	.492	.569		.000	.013	.000	.464	.467	.281	.107	.002	.937	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
SE6	Pearson Correlation	.240*	-.069	.189	-.140	.729**	1	.383**	.342**	.002	-.085	-.052	.083	.208	-.041	.430**
	Sig. (2-tailed)	.045	.571	.118	.248	.000		.001	.004	.984	.485	.670	.497	.084	.734	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
SE7	Pearson Correlation	.389**	.025	.244*	.020	.297*	.383**	1	.645**	.182	.071	-.011	.313**	.456**	.119	.638**
	Sig. (2-tailed)	.001	.840	.042	.871	.013	.001		.000	.132	.559	.926	.008	.000	.327	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
SE8	Pearson Correlation	.390**	.014	.064	-.037	.420**	.342**	.645**	1	.300*	.160	.116	.403**	.476**	.127	.679**
	Sig. (2-tailed)	.001	.912	.600	.758	.000	.004	.000		.012	.185	.338	.001	.000	.293	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
SE9	Pearson Correlation	.138	.127	.070	.000	.089	.002	.182	.300*	1	.463**	.475**	.387**	.378**	.208	.526**
	Sig. (2-tailed)	.255	.295	.565	1.000	.464	.984	.132	.012		.000	.000	.001	.001	.083	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
SE10	Pearson Correlation	.146	.174	-.146	.062	.088	-.085	.071	.160	.463**	1	.201	.286*	.426**	.099	.383**
	Sig. (2-tailed)	.229	.149	.229	.609	.467	.485	.559	.185	.000		.094	.016	.000	.415	.001
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
SE11	Pearson Correlation	.110	.021	.122	-.072	.131	-.052	-.011	.116	.475**	.201	1	.412**	.313**	.242*	.418**
	Sig. (2-tailed)	.363	.864	.315	.556	.281	.670	.926	.338	.000	.094		.000	.008	.044	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70

SE12	Pearson Correlation	.260*	.045	.009	-.088	.194	.083	.313**	.403**	.387**	.286*	.412**	1	.536**	.230	.593**
	Sig. (2-tailed)	.030	.713	.939	.469	.107	.497	.008	.001	.001	.016	.000		.000	.055	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
SE13	Pearson Correlation	.388**	.036	.078	.157	.357**	.208	.456**	.476**	.378**	.426**	.313**	.536**	1	.446**	.756**
	Sig. (2-tailed)	.001	.767	.520	.194	.002	.084	.000	.000	.001	.000	.008	.000		.000	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
SE14	Pearson Correlation	.244*	.125	.046	.072	.010	-.041	.119	.127	.208	.099	.242*	.230	.446**	1	.414**
	Sig. (2-tailed)	.042	.303	.707	.556	.937	.734	.327	.293	.083	.415	.044	.055	.000		.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70
Total_S E	Pearson Correlation	.640**	.325**	.322**	.224	.526**	.430**	.638**	.679**	.526**	.383**	.418**	.593**	.756**	.414**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.006	.006	.062	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.863	19

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.777	13

Deskriptif Data Penelitian

Descriptives

		Statistic	Std. Error
TP_TOTAL	Mean	37.37	.954
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	35.47	
	Upper Bound	39.27	
	5% Trimmed Mean	37.51	
	Median	39.00	
	Variance	63.715	
	Std. Deviation	7.982	
	Minimum	21	
	Maximum	51	
	Range	30	
	Interquartile Range	13	
	Skewness	-.311	.287
	Kurtosis	-.849	.566
SE_TOTAL	Mean	50.40	.625
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	49.15	
	Upper Bound	51.65	
	5% Trimmed Mean	50.56	
	Median	50.00	
	Variance	27.316	
	Std. Deviation	5.226	
	Minimum	35	
	Maximum	63	

Range	28	
Interquartile Range	8	
Skewness	-.386	.287
Kurtosis	.757	.566

Normalitas Data

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
TP_TOTAL	.117	70	.019	.962	70	.032
SE_TOTAL	.101	70	.077	.975	70	.184

a. Lilliefors Significance Correction

Regresi Linear Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.475 ^a	.225	.214	4.634

a. Predictors: (Constant), TP_TOTAL

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	424.682	1	424.682	19.778	.000 ^b
	Residual	1460.118	68	21.472		
	Total	1884.800	69			

a. Dependent Variable: SE_TOTAL

b. Predictors: (Constant), TP_TOTAL

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound

1	(Constant)	62.015	2.670		23.228	.000	56.688	67.343
	TP_TOTAL	-.311	.070	-.475	-4.447	.000	-.450	-.171

a. Dependent Variable: SE_TOTAL